

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBINA
AKHLAK ANAK**

**(Studi Deskriptif pada Orang Tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante
Bidari, Kabupaten Aceh Timur)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HILMIYAH

NIM. 200402007

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM BANDA ACEH

2025M/1446 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**HILMIYAH
NIM. 200402007**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maimun, M. Ag.
NIP. 195812311986031053**

**Juli Andrivani, M. Si.
NIP. 197407222007102001**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar Sarjana
S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
HILMIYAH
NIM. 200402007
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 15 Januari 2025M
15 Rajab 1446H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Maimun, M.Ag
Nip. 195812311986031053

Sekretaris

Juli Andrivani, M. Si
Nip.1974072220071020001

Penguji I

Jarnawi S.Ag, M.Pd
Nip. 1975012120006041003

Penguji II

Reza Muttadin, M.Pd
NIDN. 2128059104

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunkasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hilmiyah
NIM : 200402007
Jenjang : Strata I (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 19 Juli 2024

Yang menyatakan,



HILMIYAH
NIM. 200402007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak (Studi Deskriptif pada Orang Tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur)”**. Dan tak lupa pula shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh ummatnya hingga akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, kita dapat merasakan cahaya Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan ini.

Karya tulis ini disusun dalam rangka guna memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S1) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya ada banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada dua sosok penopang hidup yang sangat berarti bagi penulis yaitu kepada Ayahanda tercinta Bapak Samadi, S.Ag dan juga Ibunda Ernawati yang selalu mendukung penulis dalam hal apapun, memberikan nasehat, doa, motivasi, dan juga dukungan baik secara moral maupun material.

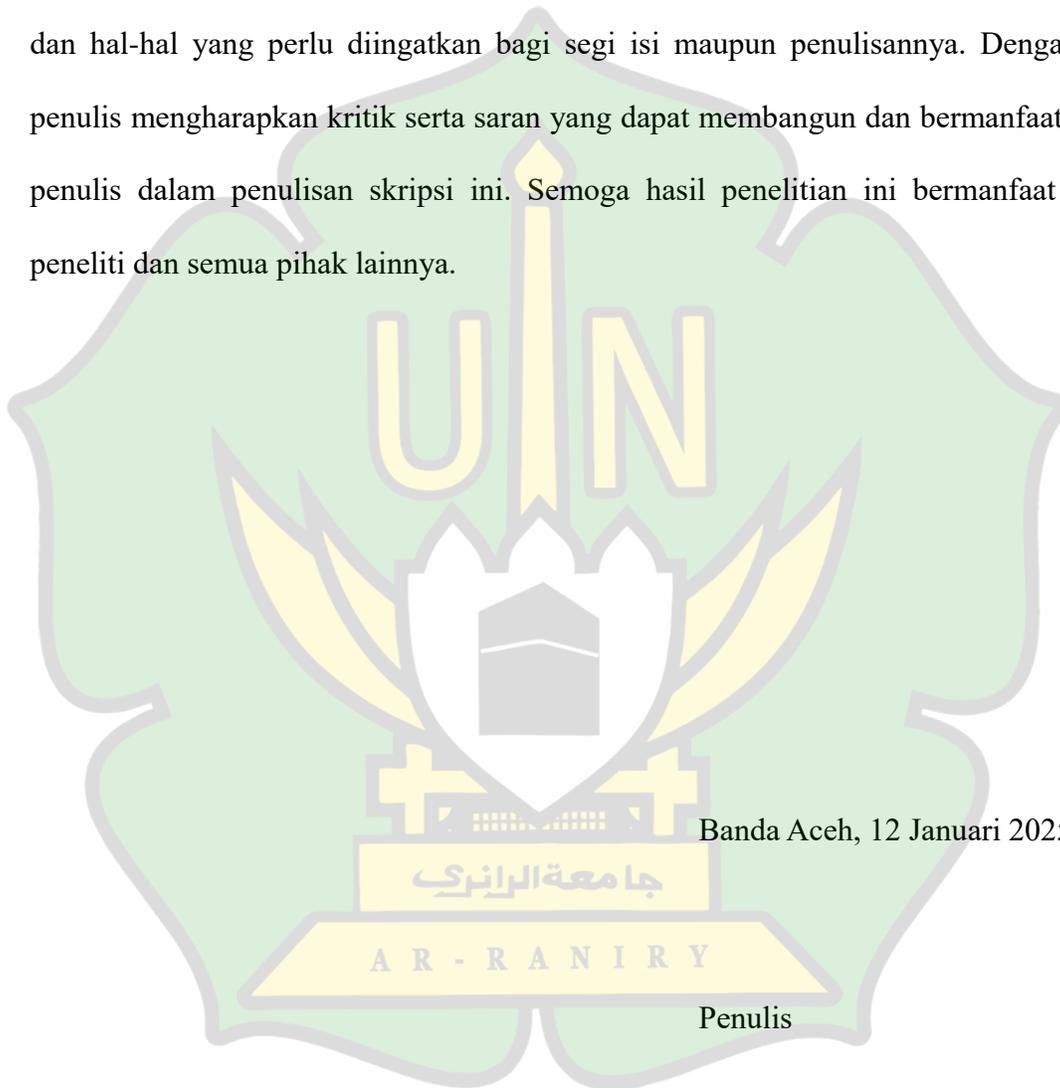
Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I saya Bapak Drs. Maimun, M.Ag., serta kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si. selaku pembimbing II yang telah sangat banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini sehingga terselesaikannya. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Ibu Prof, Dr Kusumawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas IslamNegeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Kepada Bapak Drs. Mahdi NK,.M.Kes. Selaku Penasehat Akademik yang telah membantu mendorong saya dalam dunia perkuliahan ini.
3. Kepada Bapak Jarnawi, M.Pd. Selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Kepada seluruh Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis dari semester 1 hingga sampai detik ini.
5. Kepada responden di Desa Buket Bata, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang saya perlukan dalam penelitian ini.

Saya ucapkan pula terima kasih sebanyak-banyaknya kepada teman-teman terdekat saya yang selalu memberikan saya semangat serta motivasi untuk terus mengerjakan skripsi saya sampai selesai, yaitu kepada Shakira Ananda Imara, Faris Zulfan, Qarimatul Ulfa, Ayunda Rizki Nazira, Tuti Farida hasibuan, Husni Hasanah, Nazratul Ula, dan yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan saya

selama di pesantren Ulumuddin yang sampai saat ini masih berkomunikasi serta mendukung satu sama lain yaitu Ulfatun Laili.

Meskipun demikian penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu diingatkan bagi segi isi maupun penulisannya. Dengan itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang dapat membangun dan bermanfaat bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak lainnya.



Banda Aceh, 12 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	12
B. Strategi Pengasuhan Orang Tua	16
1. Pengertian Orang Tua	16
2. Strategi Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak.....	17
3. Peran dan Kedudukan Orang Tua	25
4. Tanggung Jawab Orang Tua	26
C. Pembinaan Akhlak	31
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	31
2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	33
3. Tujuan Pembinaan Akhlak	36
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Anak	38
5. Metode Pembinaan Akhlak	42
6. Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam	47

D. Proses Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir	50
1. Pengertian Kanak-Kanak Akhir	50
2. Ciri-ciri Kanak-kanak Akhir	51
3. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir	52
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	57
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

AR - RANIRY

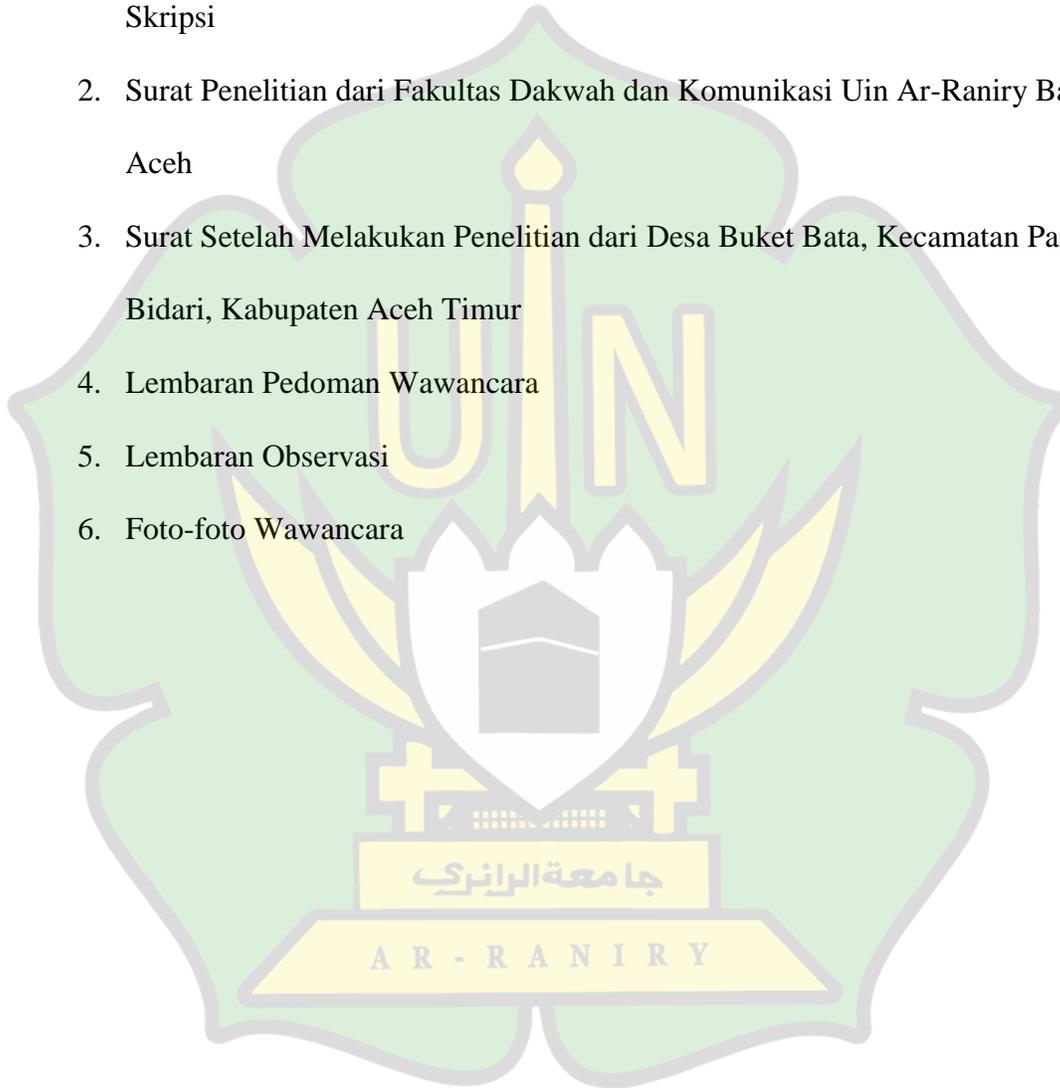
DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Jumlah Anak yang berumur 6-12 tahun di Desa Buket Bata 57



DAFTAR LAMPIRAN

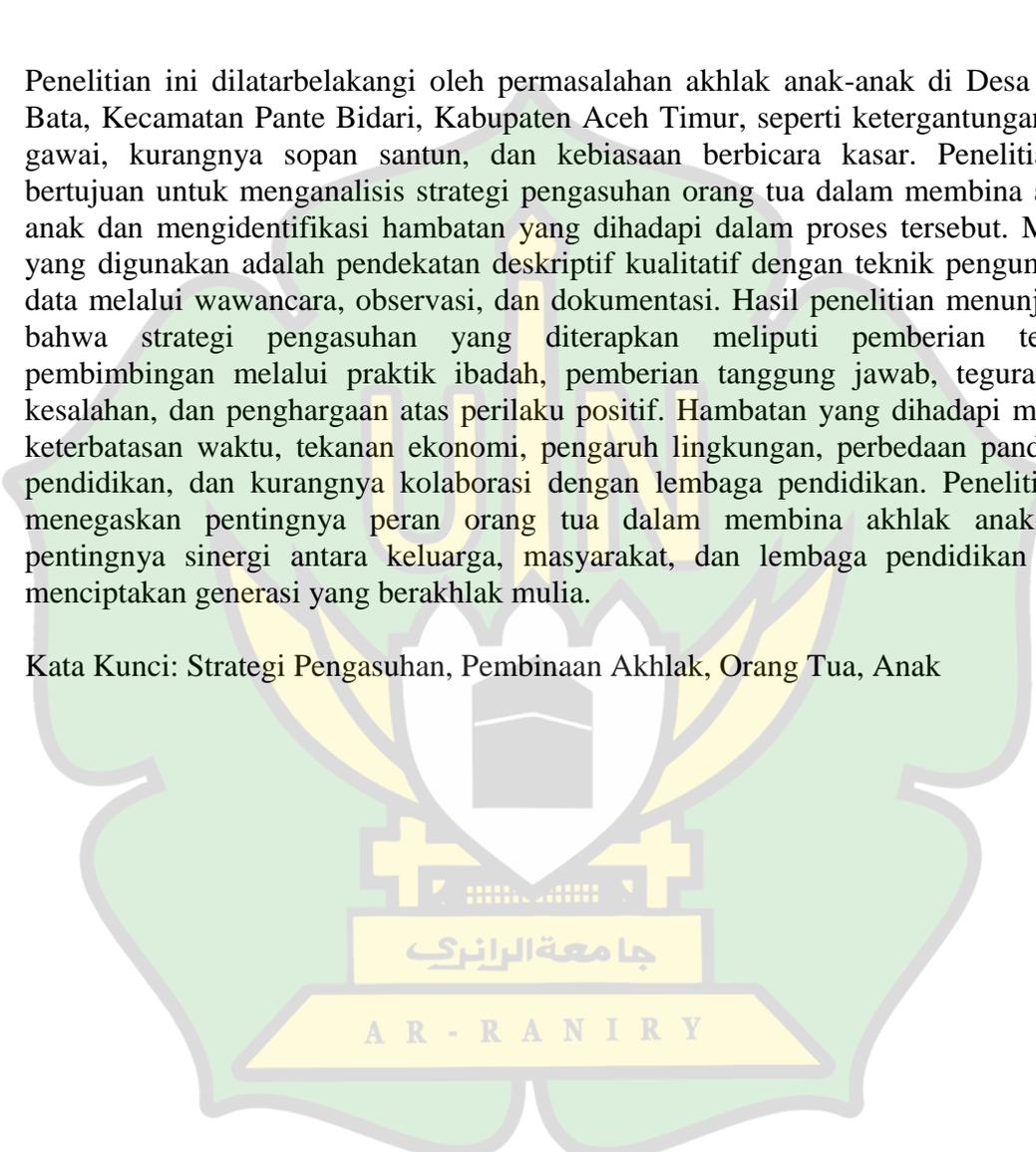
1. Surat Keputusan Dekan Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi
2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Setelah Melakukan Penelitian dari Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur
4. Lembaran Pedoman Wawancara
5. Lembaran Observasi
6. Foto-foto Wawancara



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan akhlak anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, seperti ketergantungan pada gawai, kurangnya sopan santun, dan kebiasaan berbicara kasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang diterapkan meliputi pemberian teladan, pembimbingan melalui praktik ibadah, pemberian tanggung jawab, teguran atas kesalahan, dan penghargaan atas perilaku positif. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, perbedaan pandangan pendidikan, dan kurangnya kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membina akhlak anak serta pentingnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Strategi Pengasuhan, Pembinaan Akhlak, Orang Tua, Anak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan juga anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Selo Soemarjan yang mana beliau mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok inti dalam masyarakat karena memegang peranan yang sangat penting. Keluarga bukan sekedar tempat tinggal, namun juga tempat seorang anak belajar dan tumbuh. Keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk kepribadian dan karakter.¹ Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak, Karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlakuan dan interaksi yang anak terima dari keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak mereka, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan akhlak ini peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar.² Orang tua bertanggung jawab dalam membina

¹ Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hal. 127

² Dyah Satya Yoga Agustin, Dkk, *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol.8 No. 1, Juni 2015, hal.46-47

akhlak anak sejak dini dan terus mendampingi anak agar mereka tetap menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku anak-anak. Tanggung jawab ini melibatkan penyediaan kebutuhan dasar, seperti keamanan, pangan, dan pendidikan, serta memberikan dukungan emosional dan moral. Orang tua juga merupakan *role model* pertama bagi seorang anak yang mana setiap perkataan dan perilaku orang tua akan dilihat dan ditiru oleh anak, karena anak merupakan peniru yang handal dan mereka melihat orang tua sebagai contoh yang penting dalam hidup mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa setiap perkataan dan perilaku mereka dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak. Dengan menyediakan kebutuhan dasar serta memberikan dukungan emosional dan moral, diharapkan dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

Anak merupakan anugerah luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada pasangan suami istri. Kelahiran seorang anak selalu dinantikan dengan penuh harapan dan kebahagiaan, karena dengan hadirnya sang buah hati keluarga menjadi jauh lebih sempurna. Setiap orang tua tentu memiliki impian dan harapan terhadap anaknya supaya anaknya tumbuh menjadi anak yang shalih dan shalihah, baik, sopan dan berakhlakul karimah sehingga dapat berguna bagi bangsa, negara dan juga dapat membawa orang tuanya ke surga.

Dalam agama Islam, anak dianggap sebagai rahmat dan amanah yang Allah titipkan kepada orang tua. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara yang paling penting dalam menjaga amanah tersebut adalah dengan memberikan kasih sayang yang tulus, perhatian yang mendalam serta pendidikan agama kepada anak sangat penting agar anak dapat mengenal Tuhan, Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini juga membantu anak memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan pendidikan agama yang baik, orang tua secara tidak langsung membantu anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, sabar, baik hati, dan menghormati sesama.³

Pendidikan agama merupakan suatu ajaran yang wajib di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya dari sejak dini, karena anak usia dini tersebut sangat mudah mengingat apa yang dilihat dan di dengar di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini sering disebut dengan *golden age* atau zaman emas dimana pada masa ini anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk belajar, menyerap informasi, dan mengembangkan keterampilan baru dengan cepat. Mereka sangat penasaran, dan kreatif, dan memiliki imajinasi yang luas. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat cocok diberikan kepada anak saat usia *golden age* ini karena anak akan mudah mengingat apa yang diajarkan oleh orang tuanya, sehingga ini akan berpengaruh pada kondisi psikis dan emosional anak yang nantinya akan berdampak pada kehidupan sehari-sehari.

³ Muhammad 'Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang, Perspektif Bimbingan Islam*, 2015, hal. 1

Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini bertujuan untuk memberikan bimbingan yang optimal agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi aqidah maupun akhlak. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai keislaman akan ditanamkan dalam diri anak sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orang tua kepada anak dengan membina akhlak, seperti mengenalkan nilai-nilai baik dan buruk serta membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Selain itu, orang tua juga perlu menunjukkan perilaku yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak. Dengan demikian, anak dapat meniru perilaku positif dari orang tua dan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Adapun definisi akhlak menurut Imam al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yaitu: “Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan mereka dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Akhlak yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik yang sesuai dengan akal dan syari’at, sedangkan akhlak yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk juga”.⁴ Dengan demikian, akhlak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang. Akhlak yang baik akan menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan akal sehat dan prinsip-prinsip agama, sementara akhlak yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membina akhlak anaknya agar akhlak yang mereka tunjukkan

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi), hal. 52

merupakan akhlak yang baik, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, masyarakat maupun dalam bergaul.

Akhlak merupakan hasil dari pembinaan dan pelatihan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani setiap individu. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara terencana dan konsisten akan menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang baik.⁵

Pembinaan akhlak pada anak bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses ini memerlukan pelatihan terhadap kesadaran, kepekaan, dan empati dalam diri anak. Dengan adanya pembinaan yang terstruktur, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sopan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan akhlak anak.

Namun, tidak semua orang tua dapat membina akhlak anaknya secara optimal, dengan segala kesibukan yang ada membuat anak kurang mendapatkan pembinaan secara optimal. Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan yang tidak dapat di kontrol dapat membuat anak kehilangan kendali dalam berperilaku. Dalam konteks ini, perlu disadari bahwa anak mungkin belum sepenuhnya memahami akibat dari perbuatannya, bisa saja melakukan perbuatan buruk tanpa menyadari potensi yang dapat merugikan dirinya. Oleh karena itu sangat penting

⁵ Septa Hidayah, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*, 2021, hal. 3

bagi orang tua untuk membina akhlak anak agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, diketahui bahwa orang tua di Desa Buket Bata sangat menginginkan anak-anaknya memiliki akhlaqul karimah. Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak di Desa Buket Bata yang belum mencerminkan akhlaqul karimah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan orang tua dan kenyataan yang ada.

Dalam kondisi ini, diperlukan upaya yang lebih baik serta perhatian yang lebih intensif dari orang tua di Desa Buket Bata untuk membina akhlak anak-anaknya. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di Desa Buket Bata dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik, sopan santun, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai

“ Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika, moral dan juga akhlak pada anak-anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur?
2. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante bidari, Kab. Aceh Timur?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam optimalisasi strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika, moral dan akhlak pada anak-anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante bidari, Kab. Aceh Timur.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam optimalisasi strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak, memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya literatur di bidang ini.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, menambah wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain yang berkaitan dengan Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur.

E. Penjelasan Konsep Penelitian

1. Strategi Pengasuhan Orang Tua

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategos*, yang merupakan gabungan dari kata *stratus* (militer) dan *ag* (memimpin), yang secara harfiah berarti kepemimpinan militer atau generalship. Istilah ini merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh para jenderal dalam merancang rencana untuk memenangkan perang.⁶ Istilah ini merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh para jenderal dalam merancang rencana untuk memenangkan perang.

Dalam konteks pengasuhan, strategi pengasuhan dapat dipahami sebagai pendekatan atau rencana yang dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak dalam proses perkembangan. Menurut Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan, yang juga relevan dalam konteks pengasuhan.⁷

Di sisi lain, Baumrind menyatakan bahwa pengasuhan orang tua melibatkan segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang membentuk pola pengasuhan tertentu dalam keluarga, yang pada akhirnya

⁶ YRU Zainuren, *Pengertian Strategi*, e-Journal, Kopertais.or.id/2012/11, diakses pada 16 januari 2025

⁷ Sudjana, N, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1986, hal. 52

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.⁸ Brooks juga mengungkapkan bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang mencakup unsur-unsur seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.⁹ Sementara itu, Hamner dan Turner menggambarkan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dalam proses tersebut.¹⁰

Dengan demikian, strategi pengasuhan orang tua adalah pendekatan yang dirancang oleh orang tua yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta interaksi dalam membimbing dan mengarahkan anak agar dapat berkembang dengan baik, dengan memperhatikan kebutuhan emosional, fisik, dan sosial, anak dalam berbagai tahap perkembangannya.

2. Pembinaan Akhlak Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses atau tindakan, cara untuk membina, memperbaharui, menyempurnakan, serta usaha atau kegiatan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹¹

⁸ Baumrind, *Current Patterns Of Parental Authority*, *Developmental Psychology*, No. 1, 1971, hal. 55

⁹ Jhon Brooks, *The process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2001), hal. 60

¹⁰ T. Hamner & R. Turner, *Child Rearing: Problems and Perspectives* (New York: Holt, Rinehart & Winston, (1974), 127

¹¹ Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet 2, hal .23

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya berbagai tindakan secara alami, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah upaya atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terus-menerus untuk membentuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak agar menjadi lebih baik. Dengan pembinaan akhlak yang baik, diharapkan seseorang memiliki sifat-sifat yang terpuji, sehingga dalam berperilaku sehari-hari seseorang tersebut dapat melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa berpikir panjang.

3. Anak

Marsaid mengutip definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai manusia yang masih kecil.¹³ Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil yang berarti kehidupannya masih dalam masa pertumbuhan, perkembangan dan umurnya dibawah 18 tahun.

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ul mad-Din*, (Kairo : Al- Masyad al-lusin, T.th), Juz III, hal.56

¹³ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Maqasid Asy-Syari'ah), (Palembang: NoerFikri, 2015), hal. 56-58

¹⁴ Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No. 13 Th.2003), *Op.Cit.* hal.6

Dari kesimpulan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada anak yang berumur 6-12 tahun, karena rentang usia tersebut merupakan periode usia yang kritis dalam perkembangan anak karena berada di tahap perkembangan awal masa praremaja. Pada rentang usia ini, anak mulai aktif mengeksplorasi identitas diri, membangun nilai-nilai dan membentuk pola pikir serta perilaku yang akan membawa dampak jangka panjang pada perkembangan akhlak dan moral mereka, apalagi di rentang usia tersebut anak sangat mudah terpengaruh dalam lingkungan pertemanannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Peneliti akan mengambil beberapa penelitian yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti teliti sebagai sebuah acuan dalam mengembangkan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti teliti:

1. Sabarullah, berjudul “*Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern Maqamam Mahmuda Aceh Tengah*”. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembinaan akhlak santri serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan program-program pendukung seperti lomba azan dan pidato tiga bahasa. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi baik antara pihak sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya motivasi santri yang dipaksa masuk pesantren, pengaruh negatif teman, dan kurangnya perhatian orang tua. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika pembinaan akhlak di pesantren modern dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak santri.

Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan studi ini yaitu pada proses pembinaan akhlak. Namun, perbedaan signifikan terletak pada objek penelitian dan konteks sosial yang diteliti. Sementara Sabarullah Mj

memusatkan perhatiannya pada santri dalam lingkungan pesantren modern, studi ini secara spesifik mengkaji pembinaan akhlak anak dalam konteks masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Buket Bata, perbedaan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika pembinaan akhlak dalam setting sosial yang berbeda, serta memberikan perspektif baru dalam memahami proses pembentukan karakter pada anak-anak di luar institusi pendidikan formal keagamaan.¹

2. Khairul Umam dengan skripsi berjudul “*Srategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh*”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan aqidah dan akhlak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Kota Banda Aceh dilaksanakan melalui empat pendekatan utama yaitu: pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan pemberian nasehat. Hambatan yang dihadapi meliputi kesulitan komunikasi dengan anak tunagrahita dan latar belakang yang beragam dari para siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan pertemuan dengan orang tua untuuk memberikan panduan serta penerapan strategi

¹ Sabarullah Mj, Skripsi: *Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern Maqamah Mahmuda Aceh Tengah*, 2023, hal. 64

latihan dan pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan aqidah dan akhlak anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta memberikan wawasan penting tentang strategi pembinaan yang efektif untuk anak tunagrahita di lingkungan pendidikan khusus.² Adapun beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Keduanya ssama-sama membahas tentang pembinaan akhlak, meskipun penelitian Khairul Umam juga mencakup pembinaan aqidah. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian Khairul Umam dengan studi ini yaitu subjek penelitian Khairul Umam berfokus pada anak-anak disabilitas (tunagrahita) di SLB, sedangkan studi ini membahas anak-anak secara umum di Desa Buket Bata. Konteks penelitiannya juga berbeda, dimana Khairul Umam melakukan penelitian di lingkungan pendidikan formal khusus (SLB), sementara studi ini dilakukan dalam konteks masyarakat desa. Selain itu, cakupan pembinaan pada penelitian Khairul Umam lebih luas karena mencakup aqidah dan akhlak, sedangkan studi ini berfokus hanya pada pembinaan akhlak. Perbedaan lainnya terletak pada peran utama pembina yang diteliti, dimana Khairul Umam menekankan peran guru sebagai pembina utama, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membina akhlak anak.

² Khairul Umam, Skripsi: *Strategi Pmebinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh*, 2023, hal. 103

3. Intansaputri, dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membina Pengajian Al-Qur’an dalam Rumah Tangga untuk Anak Usia Dini di Gampong Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya,*” menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyajian dan kesimpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membina pengajian Al-Qur’an di lingkungan rumah tangga untuk anak usia dini di Gampong Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Gampong Seunelop memainkan peran penting dalam membina pengajian Al-Qur’an, meliputi aspek penerimaan, perawatan, perlindungan, pengasuhan, dan penanaman pendidikan agama serta konsep Islam. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala internal, seperti rasa malas anak untuk belajar, dan kendala eksternal terkait lingkungan serta keterbatasan fasilitas. Studi ini memberikan wawasan penting tentang dinamika pembinaan Al-Qur’an dalam konteks keluarga dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan efektivitas pembinaan Al-Qur’an pada anak usia dini di lingkungan rumah.³ Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan studi ini, yaitu keduanya membahas tentang peran orang

³ Intansaputri, Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Membina Pengajian Al-Qur’an dalam Rumah Tangga Untuk Anak Usia Dini Di Gampong Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*, 2022, hal. 53

tua dalam membina anak. Perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian; penelitian Intansaputri berfokus pada pembinaan pengajian Al-Qur'an, sedangkan studi ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak anak.

B. Strategi Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung.⁴ Namun, pandangan ini diperluas oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*", yang menyatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Dari orang tua lah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, baik dalam hal agama maupun sosial⁵, yang menjadi dasar pembentukan kepribadiannya. Pendapat ini sejalan dengan Pandangan Martsiswati, yang menjelaskan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang dihasilkan dari ikatan pernikahan yang sah. Dalam keluarga ini, orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.⁶

Dalam perspektif Islam, orang tua dianggap sebagai amanah dari Allah Swt., yang harus dijalankan dengan penuh penuh tanggung jawab dan rasa syukur. Sebagai pendidik pertama, orang tua tidak hanya bertugas memastikan

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 995

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35

⁶ Martsiswati, E. dkk. (2014). *Peran Orang Tuan dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (2).

anak tumbuh secara fisik, tetapi juga mendampingi perkembangan aspek keimanan, mental, dan sosial mereka. Dengan kata lain, peran orang tua tidak sekedar melahirkan anak, tetapi juga mendidik anak agar menjadi pribadi yang mandiri, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Para ahli pun mempertegas bahwa orang tua adalah pilar utama dalam keluarga. Selain memberikan pengasuhan fisik, mereka juga berperan membangun fondasi kepribadian anak melalui pendidikan nilai-nilai, moral, norma sosial, dan penanaman keimanan. Kartini Kartono menekankan bahwa orang tua adalah pasangan yang siap memikul tanggung jawab besar sebagai ayah dan ibu dalam membimbing kehidupan rumah tangga mereka.⁷

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua itu terdiri dari ayah, dan ibu yang dihasilkan dari ikatan pernikahan yang sah. Orang tua juga merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka baik dalam hal agama maupun sosial.

2. Strategi Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak

Strategi berasal dari bahasa Yunani "strategos" (*stratus*: militer, dan *Ag*: memimpin) yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum strategi adalah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang ingin dicapai. Strategi adalah rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang

⁷ Kartini Kartono, Psikologi Anak, Jakarta: Mandar Maju, 1986, hal. 19

diinginkan untuk mencapai tujuan dan solusi dari masalah. Strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Terlepas dari berbagai pengertian dari strategi di atas tentunya yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah strategi orang tua dalam membina akhlak anak.

Adapun menurut Darling dan Steinberg strategi pengasuhan dapat diartikan sebagai usaha atau perilaku yang mendukung muatan-muatan tertentu yang diterapkan dalam proses pengasuhan dan memiliki tujuan sosialisasi.⁸ Strategi pengasuhan sendiri merupakan salah satu bagian dari praktik pengakuan yang terbentuk sebagai suatu sistem interelasi dinamis yang melibatkan pemantauan pengelolaan kognisi sosial, pengelolaan perilaku, dan relasi antar orang tua yang akan membentuk gaya pengasuhan terdapat beberapa komponen yang ada dalam strategi pengasuhan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pola pengasuhan

Braumind mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh model otoriter ini merupakan pola asuh yang menggunakan gaya kepemimpinan otoriter, yaitu menentukan kebijakan,

⁸ Hidayatul Fajar Noviati dan Oksiana Jatningsih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, Jurnal Kajian Moral dan Pendidikan No. 3, Vol. 2: 2015, hal 408

langkah dan tugas yang harus dilaksanakan. Dalam pola asuh ini orang tua menjadi dominan, bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Ciri-ciri dalam pengasuhan ini adalah adanya tekanan yang dimiliki anak untuk bersikap patuh dan menuruti segala perintah dan keinginan dari orang tuanya, adanya kontrol yang sangat ketat yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua memiliki akses penuh dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan pendapat anak, jarang terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak serta anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan berperilaku.⁹

Adapun dampak dari gaya pengasuhan ini adalah kurangnya hubungan hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak. membuat anak ketakutan, khawatir, serba salah, tidak nyaman, susunan hati tidak menentudan cenderung bertindak keras saat mendapatkan tekanan.¹⁰

2) Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Pada penerapan pola asuh demokratis, orang tua menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan diri. Selain itu orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menembangkan potensi yang ada pada dirinya, menentukan tindakan dan mengambil keputusan. Dalam

⁹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 107

¹⁰ Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 153

pola asuh ini orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik karena dalam hal apapun orangtua mengutamakan diskusi.¹¹

Dengan menerapkan gaya pengasuhan ini dapat menjadikan anak menjadi sosok yang hangat, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, memiliki kontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki prestasi yang baik.¹²

3) Pola asuh permisif (*Permissive*)

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kesempatan penuh kepada anak untuk menentukan tindakan sesuai yang ia inginkan. Orang tua tidak memberikan batasan ataupun pengendalian atas perilaku yang dilakukan.¹³

Dampak dari gaya pengasuhan ini adalah anak cenderung tidak memiliki kontrol diri, bersikap seenaknya sendiri, tidak mau patuh dan tidak peka terhadap sekitar.¹⁴

¹¹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 108

¹² Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 154

¹³ Ibid,... h. 108

¹⁴ Ibid,...h. 154

b. Perilaku pengasuhan

Terdapat beberapa perilaku pengasuhan yang ada dalam relasi orang tua dan anak, diantaranya:

1) Kontrol dan pemantauan

Dalam hal ini orang tua melakukan kontrol dan pemantauan terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh anak. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengontrol dan memantau anaknya diantaranya dengan memberikan penjelasan atas dampak yang ditimbulkan atas perilaku yang dilakukan, dengan memberikan atura-aturan yang harus dipatuhi oleh anak, dan lain sebagainya.

2) Dukungan dan keterlibatan

Dalam hal ini orang tua memberikan dukungan baik moral maupun material dan adanya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan. Dukungan moral berupa dukungan emosi antara orang tua dan anak yang mencakup tindakan-tindakan positif baik perilaku secara fisik maupun verbal yang menunjukkan afeksi atau motivasi positif. Sedangkan dukungan material berupa penyediaan kebutuhan anak seperti kebutuhan sekolah, dan sarana pengembangan diri.

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang dapat menentukan keberhasilan atas pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara keduanya. Pola komunikasi

yang positif yang bersifat timbal balik akan memberikan dampak yang positif terhadap diri anak, begitu pula sebaliknya.

4) Kedekatan

Selain menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menjalin kedekatan dalam hubungan orang tua dan anak merupakan hal yang sederhana namun memiliki dampak yang besar.

5) Pendisiplinan

Perilaku pendisiplinan adalah salah satu upaya orang tua yang dilakukan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Ada beberapa cara orang tua dalam melakukan pendisiplinan, yaitu dengan menunjuk kekuasaan, dan penarikan kasih sayang. Selain itu perilaku pendisiplinan juga menjadi salah satu cara yang digunakan dalam mengontrol perilaku anak.

c. Metode yang dilakukan dalam pendidikan dan pengasuhan

Ada lima metode yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengasuhan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pengasuhan terbukti menjadi metode yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Mengetahui karakter anak yang cenderung meniru apa yang ia lihat dan pelajari dalam kehidupan sehari-hari menjadikan figur orang tua sebagai pendidik dan pengasuh dalam keluarga sebagai obyek dalam proses belajar anak. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi role

model yang harus memiliki sikap, sifat, perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan norma sehingga dapat diteladani oleh anak dan membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik pula.

2) Pengasuhan dengan kebiasaan

Kebiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengasuhan dengan melalui pembiasaan merupakan metode yang memerlukan konsekuensi kuat dan teratur dalam mendidiknya dan akan berpengaruh pada kebiasaan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan setiap perilaku yang diterapkan kepada anak karena apabila terdapat perilaku orang tua yang khilaf yang tidak disadari juga akan berpengaruh dalam perilaku anak dan akan menjadi kebiasaan buruk.

3) Pengasuhan dengan nasehat

Metode pengasuhan dengan nasehat merupakan metode yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan memberikan nasehat dapat membuka mata anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu. Dengan menggunakan metode nasehat. Orang tua dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang baik dan buruk, yang benar dan salah dan berbagai moral mulia yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Dalam penerapan metode ini orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikan dan mampu menyesuaikan dengan daya tangkap anak. Hal itu dikarenakan metode ini memberikan pengaruh besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman,

menggerakkan kecerdasan menerima nasehat dan membenagkitkan perhatian orang yang mendengarkannya.

4) Pengasuhan dengan perhatian

Pengasuhan dengan perhatian dilakukan orang tua dengan memberikan perhatian penuh, mengikuti dan memantau setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Dalam metode pengasuhan ini mengharuskan bagi setiap orang tua untuk selalu bersama dengan anaknya sehingga kurang cocok bagi orang tua karir yang cenderung menghabiskan banyak waktu di duni kerja untuk menerapkan metode ini. Namun disisi lain dengan menerapkan metode ini anak akan merasa menjadi pribadi yang utuh.

Pengasuhan dengan hukuman Metode pengasuhan dengan hukuman dilakukan orang tua untuk memberikan palajaran secara tegas atas perilaku yang salah yang telah dilakukan oleh anak. Harapan diterapkannya metode ini yakni supaya anak dapat melakukan perbaikan-pernaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan, anak tidak melakukan kesalahan yang sama,dan anak merasakan akibat dari perbuatannya sehingga ia akan lebih menghormati pendidik dan berfikir kembali apabila akan melakukan kesalahan yang sama.¹⁵

¹⁵ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 114-119

3. Peran dan Kedudukan Orang Tua

Kedudukan orang tua dalam suatu keluarga memiliki peran yang sangat penting dan terhormat. Mereka bertanggung jawab penuh dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anak mereka agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, bapak Pendidikan Nasional Indonesia, kedudukan orang tua adalah sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak sejak dini agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia¹⁶. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa kedudukan orang tua adalah sebagai pemimpin di dalam keluarga yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan jasmani maupun rohani¹⁷. Dalam perspektif psikologi, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa kedudukan orang tua adalah sebagai pembentuk kepribadian anak melalui proses interaksi, pola asuh, dan lingkungan keluarga yang diciptakan.¹⁸

Menurut Ratna Megawangi, seorang pakar pendidikan karakter, kedudukan orang tua adalah sebagai pendidik karakter utama yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter positif anak sejak dini melalui keteladanan,

¹⁶ Dewantara, K. H, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 76.

¹⁷ Zakiah Daradjat, Z. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995) Hal. 35-38

¹⁸ Hurlock, E. B. *Child Development*. New York: McGrawHill, 1978, hal. 195-197

pembiasaan, dan kerjasama dengan lingkungan pendidikan lainnya.¹⁹ Sedangkan dalam pandangan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa kedudukan orang tua adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya sejak dini.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga yaitu sebagai pendidik utama dan pertama, pemimpin, serta pembentuk karakter anak. Mereka bertanggung jawab mendidik, membimbing, mengasuh, anak untuk mengembangkan moral, spritual, dan intelektual anak.

4. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua, sebagai pihak yang diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mendidik anak-anaknya, memegang peran dan tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat spiritual, seperti pendidikan dan agama. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

¹⁹ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004, hal. 89-92

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 2018. (Jilid 3, hal. 67-70)

Menurut UU 35/2014 pasal 26 ayat (1), orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:²¹

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia dini; serta
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Selain itu, kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga diatur dalam Pasal 45 ayat (1) dan (2) UU 1/1974 yang berbunyi:²²

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya.
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua terputus.

Adapun di dalam agama Islam tanggung jawab orang tua kepada anak terdiri dari beberapa macam yaitu:

- a. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak dini, yaitu ketika anak mulai bisa diajak berfikir dan memahami sesuatu. Pada usia ini, orang tua harus mulai mengajarkan prinsip-prinsip keimanan dalam agama Islam dan memberikan pemahaman tentang kerukunan hidup beragama serta dasar-dasar syari'at Islam. Pendidikan

²¹ UU RI, Nomor.35, pasal 26 ayat (1), tahun 2014, hal. 11

²² UU RI, Nomor.1, pasal 45 ayat (1) dan (2), 1974, hal. 17

keimanan merupakan hal utama yang harus menjadi fokus perhatian orang tua.

Pentingnya pendidikan keimanan bagi anak telah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw., dan ajaran Islam lainnya. Tujuan utamanya adalah agar anak menemukan dasar-dasar ketauhidan sejak awal kehidupannya, sehingga hal pertama yang mengetuk pendengaran dan pemahamannya adalah pengetahuan tentang hukum-hukum halal, haram, akhlak, etika dan budi pekerti leluhur.

Orang tua terutama ayah, memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anak. Disebutkan dalam hadits bahwa ayah hendaknya memperdengarkan kalimat tauhid “Laa ilaa haillallah” (Tiada Tuhan selain Allah) ditelinga anaknya sejak lahir. Ini bertujuan agar kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengar oleh anak, sehingga menamkan keyakinan terhadap keesaan Allah sejak dini.²³ Selain itu, orang tua juga dituntut untuk memerintahkan anak melaksanakan ibadah shalat pada usia tujuh tahun dan memberikan sanksi edukatif jika mereka melalaikannya saat usia 10 tahun. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak melaksanakan kewajiban ibadah sejak dini dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

²³ Fajarwati, mengutip Abullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam*, (Kairo: Dar Aslam, 1992, hal.141)

Pendidikan keimanan yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dimasa depan. Anak yang tumbuh dengan pondasi keimanan yang kuat akan memiliki pegangan hidup yang kokoh, sehingga dapat menjadi perisai baginya dari pengaruh negatif dan perilaku menyimpang. Selain itu, pendidikan keimanan juga akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta menumbuhkan sikap hormat dan patuh terhadap ajaran Islam.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Anak

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses sistematis (terstruktur) dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku terpuji pada diri seorang anak sejak usia dini hingga anak tumbuh menjadi individu yang dewasa. Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk karakter positif dan mengembangkan emosi yang sehat pada anak.

Prinsip-prinsip akhlak dan perilaku terpuji yang diajarkan dalam pendidikan akhlak merupakan buah dari keimanan yang kuat dan pendidikan yang benar. Artinya, nilai-nilai akhlak mulia ini bersumber dari ajaran agama yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pendidikan akhlak yang dapat diberikan seperti; mengajarkan anak untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam situasi apapun; menanamkan rasa hormat kepada orang tua, guru dan juga kepada orang yang lebih tua; dan menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong kepada anak.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah proses mengembangkan kemampuan berfikir anak dengan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu keagamaan kebudayaan, berpikir ilmiah, pencerahan akal, dan peradaban. Sehingga, anak bisa memiliki daya pikir yang matang, bersifat ilmiah, serta peradaban. Tanggung jawab dalam hal ini sangat penting, sebab beberapa tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya saling bergantung dan berkaitan satu sama lain dalam membentuk anak menjadi prinsip yang seimbang.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani

Dalam ajaran Islam, salah satu tanggung jawab besar yang dibebankan kepada seorang ayah adalah memberikan perhatian penuh pada aspek jasmani atau fisik anaknya. Hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, memiliki tubuh yang kuat, dan memiliki kondisi kesehatan yang prima. Artinya, seorang ayah harus memastikan anaknya mendapatkan asupan gizi yang cukup, olahraga teratur, istirahat yang cukup, serta lingkungan yang bersih dan sehat.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa undang-undang menetapkan kewajiban orang tua untuk mengasuh, mendidik, melindungi, dan mengembangkan potensi anak. Dalam Islam, tanggung jawab ini mencakup pendidikan keimanan, akhlak,

²⁴ Fajarwati, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Islam*, Tahqiq, Vol. 13, No. 2, Juli, 2019

akal, dan jasmani. Semua aspek ini saling terkait dalam membentuk pribadi anak yang seimbang dan berkualitas.

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah upaya yang melibatkan proses, tindakan, metode, perbaikan, dan penyempurnaan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik²⁵. Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlak* dan *jama'* dari *khuluq* yang menurut bahasa artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khulqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “mahluk” yang berarti diciptakan.²⁶

Menurut Al-Ghazali, kata *khuluqun* (akhlak) didefinisikan sebagai gambaran atau ungkapan tentang suatu kondisi yang tetap berada dalam jiwa. Dari kondisi dalam jiwa tersebut, muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Oleh karena itu, jika perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi tersebut membawa dampak positif, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perbuatan yang

²⁵ Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006, hal.54

²⁶ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (Oktober 2015), hal. 73

muncul berdampak buruk, maka kondisi yang melahirkan perbuatan tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk.²⁷

Al-Jurnani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *At-Ta'rifat* sebagai berikut, “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung”.²⁸ Lalu menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang mengandung arti diantaranya yaitu:²⁹

- a. Tabi'at, yaitu sifat bawaan, watak, perangai ataupun naluri alami yang melekat pada diri seseorang sejak lahir yang membentuk kepribadian dan tingkah lakunya.
- b. Adat, yaitu kebiasaan, tradisi, aturan atau tata kelakuan yang berlaku secara turun temurun dalam suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya dan memiliki akibat hukum jika dilanggar. Adat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat.
- c. Watak yaitu karakter, kepribadian, atau kecenderungan alami yang melekat pada diri seseorang yang akan mempengaruhi pola pikir,

²⁷ Syamsul Riza Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, (April,2018), hal.72

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani,2004), hal. 32

²⁹ Abdul Mukmin Sa'aduddin Imam, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT. Ramaja Karya, 2006, hal. 29

perasaan, dan perilakunya dalam merespon berbagai situasi. Watak ini terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan.

Dari seluruh definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah upaya yang melibatkan proses, tindakan, dan metode untuk memperbaiki dan menyempurnakan sifat atau karakter seseorang secara efisien dan efektif, sehingga terbentuk watak dan kepribadian yang kuat, baik secara spritual, moral, maupun sosial.

2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Dalam kajian keilmu, akhlak memiliki ruang lingkup tersendiri yang berfokus pada bagaimana manusia seharusnya berperilaku. Pokok utama dari perilaku ini mencakup dua hal: hubungan dengan Allah SWT, dan interaksi dengan sesama makhluk. Ruang lingkup ini membantu kita memahami Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasulullah Saw. yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan juga dengan orang lain.³⁰

a. Pembinaan Akhlak terhadap Allah

Pembinaan akhlak terhadap Allah dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai Pencipta. Quraish Shihab menyatakan bahwa "dasar dari pembinaan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah." Sifat-sifat Allah yang sangat mulia dan agung

³⁰ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Subtansif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 41

menjadikannya begitu tinggi, bahkan malaikat pun tidak mampu mencapai kesempurnaan tersebut.

Pembinaan akhlak terhadap Allah yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara mengajarkan anak-anaknya ibadah kepada Allah sebagai bentuk pembinaan akhlak terhadap Allah. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah dengan bertakwa kepada Allah, tawakkal, bertaubat, berdoa, berdzikir, bersyukur, dan ikhlas.

b. Pembinaan Akhlak terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an memuat berbagai rincian tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan satu sama lain dengan baik. "Islam mengajarkan para pemeluknya untuk memenuhi hak-hak pribadi dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Di samping itu, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak-hak individu, hak-hak orang lain, dan hak-hak masyarakat secara keseluruhan. Dengan menjaga keseimbangan ini, Islam berupaya mencegah terjadinya pertentangan dan konflik dalam kehidupan masyarakat".³¹

Pembinaan akhlak terhadap sesama manusia dapat dilakukan dengan cara mendidik anak-anak sejak masih kecil atau melakukan kebiasaan sejak kecil dengan menanamkan nilai-nilai akhlak budi pekerti yang baik, nilai-nilai kebudayaan setempat, nilai-nilai ketuhanan, dan nilai-nilai luhur yang baik. Beberapa sikap akhlak yang menunjukkan pembinaan akhlak yang baik kepada

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2007, hal. 212

sesama manusia ditandai dengan adanya sikap saling menjaga hubungan yang baik antar sesama, jujur, saling memaafkan, dan saling menghargai.

c. Pembinaan Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mati. Dalam pandangan Islam, ada ketentuan yang melarang seseorang untuk memetik buah yang belum matang atau bunga yang belum mekar. Ketentuan ini mengajarkan bahwa setiap makhluk memiliki tujuan penciptaan yang harus dihormati.³²

Pembinaan akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara menghargai terhadap sesuatu yang ada disekitar kita seperti memelihara kelestarian-kelestarian lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya, menjauhi sikap-sikap yang dapat merugikan lingkungan, menyayangi sesama makhluk hidup, tidak menyakiti tumbuhan maupun hewan, dan tanamlah pohon untuk menjaga ekosistem sekitar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembinaan akhlak terdiri dari tiga aspek yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan juga akhlak terhadap lingkungan. Penerapan akhlak dalam ketiga aspek ini sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam hubungan manusia dan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

³² Atok Miftahul Hudha, Dkk, *Etika Lingkungan (teori dan praktik pembelajarannya)*, (Malang: UMM Press, 2019), 99

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak terpuji ini sangat ditekankan dalam ajaran Islam karena memiliki manfaat ganda. Pertama, akhlak mulia membawa kebahagiaan bagi individu yang mengamalkannya. Kedua, akhlak mulia juga menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ketika seseorang menampilkan akhlak terpuji dalam kehidupannya, ia tidak hanya berusaha meraih kebahagiaan untuk dirinya sendiri di dunia, tetapi juga mengupayakan kebahagiaan di akhirat kelak.³³

Pembinaan akhlak memiliki tujuan utama untuk mengembangkan karakter individu yang unggul. Tujuan ini mencakup berbagai aspek kepribadian yaitu, membentuk individu yang bermoral baik, menumbuhkan kemuliaan dalam perilaku sehari-hari, mengembangkan sikap bijaksana, meningkatkan kesopanan dan adab, menanamkan sifat ikhlas dan jujur, dan memupuk kesucian hati. Singkatnya, pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki keutamaan atau kebajikan. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan akhlak yang terpuji dalam segala aspek.³⁴

³³ Muhammad Azmi, *Op. Cit.*, Hal. 61

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia), 2006, hal. 90

Ada dua tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan tentang tujuan pembinaan (pendidikan) akhlak yaitu:

- a. Moh. Atiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa pembinaan akhlak memiliki tujuan utama untuk membentuk individu dengan akhlak yang terpuji. Tujuan ini mencakup beberapa aspek penting dalam pengembangan kepribadian yaitu, membangun moralitas yang baik, mengembangkan kesopanan dalam berkomunikasi dan bertindak, menumbuhkan kemuliaan dalam perilaku sehari-hari, membentuk sikap dan perangai yang baik, menanamkan kesederhanaan, meningkatkan sopan santun, memupuk keikhlasan, mengembangkan kejujuran, dan menjaga kesucian hati.³⁵
- b. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama pembinaan akhlak adalah untuk mengubah perbuatan baik menjadi suatu kenikmatan bagi pelakunya. Menurut beliau seseorang yang telah terbina akhlaknya akan merasakan kesenangan dan kepuasan batin ketika melakukan perbuatan baik. Contohnya, orang yang memiliki sifat dermawan akan merasakan kenikmatan dan kelapangan hati saat berbagi hartanya dengan orang lain. Ini sangat berbeda dengan seseorang yang memberi karena terpaksa atau karena tekanan eksternal. Demikian pula, seseorang yang telah memiliki sifat rendah hati akan merasakan kenikmatan dalam bersikap tawadhu (rendah hati). Baginya bersikap rendah hati bukan lagi sebuah beban, melainkan suatu kesenangan tersendiri. Dengan kata lain, Al-Ghazali

³⁵ Moh. Atiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 104

menekankan bahwa tujuan pembinaan akhlak bukan sekedar mengajarkan orang untuk berbuat baik, tetapi lebih jauh lagi yaitu meenjadikan perbuatan baik tersebut sebagai suatu yang menyenangkan dan memuaskan bagi yang melakukannya.³⁶

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak merupakan upaya komprehensif (menyeluruh) untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, baik dari segi perilaku, kepribadian, maupun cara bersikap, sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan bermartabat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak secara umum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu. Ini mencakup fitrah sifat dasar yang murni dan suci yang dibawa sejak lahir. Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang belum terpengaruh oleh faktor eksternal. Setiap anak yang terlahir sudah memiliki kecenderungan spritual alami, yang nantinya akan berkembang dan mempengaruhi kepribadiannya.

³⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 3, Bab Riyadhah al-Nafs, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hal. 121.

Beberapa unsur dalam diri seseorang yang berperan dalam pembentukan akhlak antara lain:³⁷

1) Insting (naluri)

Insting merupakan pola perilaku bawaan yang diwariskan secara genetik dan ada sejak lahir. Kekuatan insting seorang anak setara dengan insting orang tuanya. Insting adalah sifat alami yang melekat pada manusia sejak lahir. Anak-anak memiliki insting yang sangat peka terhadap situasi yang akan dihadapi. Anak sering kali memiliki firasat atau perasaan tertentu sebelum terjadi sesuatu pada dirinya.

2) Kebiasaan

Setiap muslim memiliki kepribadian yang unik, yang dibentuk oleh potensi bawaannya. Perbedaan ini meliputi aspek fisik dan mental. Secara fisik, perbedaan dapat terlihat pada bentuk tubuh, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan secara mental, perbedaan dapat muncul dalam sikap, bakat, tingkat kecerdasan, dan cara mengelola emosi.

Di dalam keluarga akhlak anak tergantung bagaimana bawaan dan lingkungan keluarga. Jika keluarga menanamkan nilai-nilai positif dan akhlak yang baik, anak cenderung akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang kurang baik, hal ini dapat tercermin pada perilaku anak.

³⁷ Mailian Putri, Dkk, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023, hal. 938-942

3) Keturunan

Ahmad Amin menjelaskan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya disebut al-waratsah atau pewarisan sifat-sifat. Pewarisan sifat dari orang tua kepada keturunannya dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Artinya, sifat-sifat tersebut dapat langsung muncul pada anaknya atau muncul pada generasi berikutnya seperti cucunya. Sebagai contoh, seorang ayah yang merupakan pahlawan mungkin tidak menurunkan sifat kepahlawanannya langsung kepada anaknya, tetapi sifat tersebut bisa muncul pada cucunya.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi akhlak anak yaitu:³⁸

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang atau masyarakat adalah lingkungan, baik itu mengubah yang baik menjadi buruk, atau sebaliknya. Misalnya anak yang tumbuh di lingkungan positif dan mendukung cenderung mengembangkan perilaku baik dan sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung bisa menyebabkan anak menunjukkan perilaku negatif seperti agresif atau emosional.

³⁸ Amarodin, *Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Perspektif, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022, hal. 40-41

2) keluarga

Peran keluarga sangat penting bagi pembentukan akhlak anak. Keluarga memberikan pengalaman kepada anak melalui penglihatan dan pembinaan untuk membentuk perilaku yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua berfungsi sebagai pusat kehidupan spritual yang mengenalkan anak pada dunia luar, termasuk sikap, cara bertindak, dan pemikiran untuk masa depannya. Dengan kata lain, keluarga yang menjalankan pendidikan akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak anak.

3) Sekolah

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah keluarga yang berpengaruh pada akhlak anak. Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekolah bertugas mengajarkan hal-hal yang tidak bisa diajarkan di rumah, seperti memperbaiki perilaku buruk, mengoreksi kebiasaan yang salah, dan memperhalus sikap kasar. Di sekolah, anak belajar membentuk sikap dan kebiasaan yang salah, dan memperhalus sikap kasar. Di sekolah anak belajar membentuk sikap dan kebiasaan baik, kerja kelompok bersama teman, mengikuti contoh yang baik, dan menghargai kepentingan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fitrah, insting, kebiasaan, dan keturunan, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga, dan

sekolah. Keseimbangan antara kedua faktor ini penting untuk membentuk akhlak yang baik pada anak.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendidik anak. Di rumah, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Demikian juga, di sekolah, guru harus menjadi panutan bagi para siswanya. Pendidikan yang diterima anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Jika anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik, kemungkinan besar mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya.³⁹

Adapun pembentukan sikap dan perilaku anak memiliki metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode pembinaan akhlak yang efektif, diantaranya: memberikan contoh teladan, memberikan nasehat, memberikan perhatian khusus, membiasakan anak melakukan hal yang baik, dan memberikan hukuman. Berikut akan dijelaskan metode-metode pembinaan akhlak secara lugas:⁴⁰

a. Memberikan Contoh Teladan

Metode pembinaan akhlak anak yang efektif adalah dengan memberikan teladan yang baik. Hal ini sangat penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang dewasa yang dianggap sebagai panutan. Ketika pendidik atau orang tua menunjukkan perilaku yang baik,

³⁹ Alimuddin, F. S, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* , Pena, 2007, hal. 158

⁴⁰ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*, Tamaddun Journal Of Islamic Studies, Vol. 1 (2), 2022, hal. 158-159

anak-anak akan mengikuti contoh tersebut, baik secara sadar maupun tidak. Proses ini mencakup aspek material dan spritual, yang berarti anak-anak tidak hanya meniru tindakan fisik tetapi juga nilai-nilai dan moral yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik atau orang tua untuk selalu menjadi contoh yang baik bagi anak anaknya.

b. Metode Nasehat

Selain memberikan teladan yang baik, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam sangat menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surah Al-Lukman, ayat 17 Allah berfirman:

يُيَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Lukman berkata kepada anaknya: “Hai anakku, dirikanlah shalat, ajaklah orang lain untuk berbuat baik, cegahlah mereka dari perbuatan buruk, dan bersabarlah atas segala cobaan yang menimpamu. Sesungguhnya, hal-hal tersebut adalah perintah Allah”. (Q.S. Al-Luqman:17)

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa Lukman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan sempurna, ini mencakup melaksanakan semua rukun dan syarat shalat, memperhatikan batasan-batasannya, dan menunaikannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Ibnu Katsir menekankan bahwa shalat adalah ibadah yang

paling utama dan merupakan tiang agama. Lalu beliau juga menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuan dan kesanggupan seseorang. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kesabaran diperlukan dalam menghadapi gangguan manusia ketika melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Dari ayat dan tafsir di atas ini menunjukkan bahwa salah satu metode pembinaan dalam Islam adalah dengan memberikan nasehat, menjelaskan suatu perbuatan, dan menerangkan akibat dari perbuatan tersebut. Tafsir Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya mendirikan shalat dengan sempurna sebagai pondasi ibadah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan dan bijaksana, serta bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Nasihat ini dianggap sebagai perintah Allah yang wajib dilaksanakan untuk membentuk pribadi muslim yang ideal, menekankan keterkaitan antara ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memberikan Perhatian Khusus

Pembinaan dengan perhatian adalah cara mendidik anak dengan fokus penuh pada perkembangan anak, ini meliputi: memperhatikan pertumbuhan aqidah (keyakinan) anak, mengawasi perkembangan moral dan perilaku sosial mereka, mendukung perkembangan spritual anak dan memantau kesehatan fisik dan mental anak. Orang tua atau pendidik harus terus mengamati dan peduli tentang semua aspek kehidupan anak. Mereka

harus aktif bertanya dan terlibat dalam proses pendidikan anak, baik dari segi jasmani maupun rohani.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk muslim sejati, seseorang yang kuat dalam iman dan karakter. Ini dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam membangun dasar Islam yang kuat dalam diri anak. Dengan metode ini, diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang seimbang, dengan pemahaman agama yang kokoh dan kepribadian yang baik. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua atau pendidik dalam membimbing anak menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Membiasakan Anak Melakukan Hal yang Baik

Mendidik anak melalui kebiasaan adalah cara efektif dalam pembinaan akhlak. Metode ini membantu membentuk karakter dan perilaku baik pada anak selama masa pertumbuhan anak. Islam mengajarkan dua pendekatan utama dalam mendidik anak, yang pertama yaitu pengajaran: ini adalah metode teoritis yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak. Melalui pengajaran, anak belajar tentang nilai-nilai, aturan, dan konsep-konsep penting dalam kehidupan dan agama. Yang kedua, kebiasaan: ini adalah metode praktis yang fokus pada pembentukan kebiasaan baik. Dengan melakukan hal-hal positif secara berulang, anak diharapkan akan terbiasa dan akhirnya menjadikan perilaku baik tersebut sebagai bagian dari kepribadian anak.

Kedua metode ini saling melengkapi, pengajaran memberikan dasar pemahaman, sementara pembiasaan membantu anak menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki etika yang baik sesuai dengan ajara Islam.

e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak anak, tetapi harus diterapkan dengan bijak, yang artinya hukuman bisa digunakan jika anak melakukan kesalahan atau tidak mematuhi perintah, tujuan hukuman adalah untuk mendidik, bukan menyakiti. Ini penting untuk dipahami oleh orang tua dan pendidik. Hukuman sebaiknya bersifat mendidik dan memberi pelajaran, bukan sekedar membuat anak takut atau trauma. Penting untuk menjelaskan kepada anak mengapa mereka dihukum dan apa yang diharapkan mereka. Hukuman harus sesuai dengan usia anak dan tingkat kesalahannya. Selain menghukum, penting juga untuk memberikan pujian saat anak berperilaku baik. Dengan pendekatan yang tepat, hukuman bisa menjadi alat untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab pada anak, membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya, dan menodorong perilaku yang baik di masa depan.

Dari beberapa metode di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak anak melibatkan lima metode utama: pertama, memberi teladan; kedua, memberikan nasehat bijak; ketiga, memperhatikan perkembangan holistik anak; keempat, membiasakan perilaku baik melalui praktik; dan kelima, menetapkan hukuman mendidik. Metode-metode ini bertujuan membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam dengan peran aktif orang tua dan pendidik.

6. Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Islam

Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan aspek fundamental dalam membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab. Akhlak dalam Islam merujuk pada budi pekerti, perangai atau tabi'at seseorang yang didorong oleh suatu keinginan untuk melakukan perbuatan baik dengan sadar. Tujuan utama pembinaan akhlak adalah mengembangkan perilaku dan nilai-nilai moral yang selaras dengan standar etika Islam.

Bahkan dalam ayat-ayatnya Allah SWT telah menyerukan tentang pembinaan akhlak, salah satunya dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan pula

membentak mereka. Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. Al-Isra: 23)

Tafsir dari ayat diatas diambil dari tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt memerintakan kepada hamba-hambanya untuk senantiasa menyembah-Nya dan tidak menyembah selain-Nya dan Allah juga menyuruh kepada hamba-hambanya untuk berbuat baik kepda orang tua, jangan pernah sesekali memperlakukan buruk kepada keduanya, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kamu sedari kecil, bahkan Allah juga memerintakan untuk menghormati, mengagungkan serta merahmati orang tua pada saat mereka lanjut usid dan juga setelah mereka meninggal dunia.⁴¹

Pembinaan akhlak yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, memiliki sifat universal dan cakupan yang sangat luas. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pembentukan etika atau perilaku individu terhadap diri sendiri, keluarga, dan pergaulan, tetapi juga meluas ke ranah sosial, yaitu akhlak dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang komprehensif, mengkaji aspek-aspek terkecil hingga ranah yang paling luas. Pada dasarnya, masyarakat adalah tempat interaksi universal yang perlu dijaga dan dibina dengan baik untuk menciptakan keharmonisan.⁴²

⁴¹ Muhammad Nasib Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 2012, Gema Insani, Jakarta

⁴² A.maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat," *Kasi Islam, J. Pendidik Islam*, 2017 Vol. 2, No. 4, hal. 4

Dalam ajaran Islam, akhlak menduduki posisi yang sangat penting dan dianggap sebagai bidang pembelajaran yang harus diprioritaskan. Hal ini dikarenakan akhlak memuat pedoman dan aturan hidup Islam yang wajib diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Essensinya, manusia yang paling dihargai di hadapan Allah Swt dan sesama makhluk-Nya adalah manusia yang memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya, individu yang tidak mampu menjadikan Akhlak sebagai dasar perilakunya dalam kehidupan akan kehilangan kemuliaan tersebut. Kondisi ini sangat kontras dengan kehormatan yang diperoleh oleh seseorang yang berakhlak baik. Oleh karena itu, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam dan diharapkan untuk selalu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dalam Islam adalah aspek fundamental untuk membentuk individu beretika sesuai ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak yang mencakup etika personal dan sosial, menempatkannya sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ A. Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," Edumaspul, 2021, Vol. 5, No. 2, pp. 221-226

D. Proses Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir

1. Pengertian Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6 hingga sekitar 12 tahun atau sampai individu mulai matang secara seksual. Pada satu atau dua tahun terakhir dari periode ini, terjadi perubahan fisik yang signifikan, yang juga dapat mempengaruhi sikap, nilai-nilai, dan perilaku anak. Saat mendekati akhir masa ini, anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Anak-anak pada tahap ini disebut sebagai anak usia sekolah karena mereka mulai terlibat dalam pendidikan yang lebih serius, meskipun pembelajaran masih harus disesuaikan dengan dunia khas anak-anak. Periode ini ditandai dengan peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku, membuat anak lebih siap dan mampu untuk belajar dibandingkan sebelumnya.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6 hingga 12 tahun, periode ini sangat penting di mana anak-anak mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Pada tahap ini anak-anak lebih siap dan mampu untuk belajar dengan lebih serius, sambil tetap menikmati dunia khas mereka sebagai anak-anak.

⁴⁴ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Kencana: Devisi dari Prenadamedia Group), 2018, hal. 181

2. Ciri-ciri Kanak-kanak Akhir

Orang tua sering menganggap masa ini sebagai usia yang sulit karena anak-anak mulai enggan menuruti perintah dan lebih dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Masa ini juga dikenal sebagai usia tidak rapi karena anak-anak, terutama anak laki-laki cenderung tidak peduli dengan penampilan, memiliki kamar yang berantakan, dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan barang-barangnya. Selain itu, masa ini disebut usia bertengkar karena anak-anak sering bertengkar dengan saudara-saudaranya.

Para pendidik menyebut periode ini sebagai usia sekolah dasar, ketika anak-anak mulai mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dan berbagai keterampilan di sekolah. Masa ini adalah waktu penting untuk membentuk kebiasaan berprestasi yang cenderung bertahan hingga dewasa, sehingga juga disebut sebagai masa kritis dalam dorongan untuk berprestasi.

Psikolog menyebut periode ini sebagai usia berkelompok karena anak-anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar kelompok dalam hal penampilan, cara berbicara, dan perilaku. Masa ini juga dikenal sebagai usia kreatif, karena inilah saat anak-anak menentukan apakah mereka akan menjadi pencipta karya yang konformis atau yang baru dan orisinal. Selain itu, anak-anak pada masa ini memiliki minat dan kegiatan bermain yang beragam, sehingga disebut juga sebagai usia bermain.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak akhir sering dianggap menantang karena anak-anak mulai menolak perintah dan lebih

⁴⁵ Ibid., hal. 182

dipengaruhi teman. Anak juga cenderung tidak rapi dan sering bertengkar dengan saudara. Ini adalah periode yang penting dalam pendidikan, membangun dasar pengetahuan dan keterampilan.

3. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut Robert J. Havighurst dalam Jannah adalah sebagai berikut.⁴⁶

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial wanita atau pria yang tepat
- e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- f. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
- g. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- h. Mencapai kebebasan pribadi

⁴⁶ Robert J. Havighurst, *Developmental Tasks and Education*, 3rd ed. (New York: David McKay Co., 1972), hal 72

Selanjutnya menurut Erikson ada dua tugas utama perkembangan masa kanak-kanak akhir yaitu inisiatif dan industri:⁴⁷

- a. Inisiatif: pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan dorongan untuk melakukan berbagai aktivitas dan mencoba hal-hal baru. Mereka mulai merencanakan dan melaksanakan ide-ide mereka sendiri. Inisiatif melibatkan keberanian untuk mengambil langkah baru, mencoba aktivitas yang tidak familiar, dan percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan.
- b. Industri: industri merujuk pada rasa keterampilan dan produktivitas. Anak-anak ditahap ini berusaha untuk mengembangkan keterampilan baru dan berkontribusi secara produktif.

Sedangkan menurut Blocher tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yaitu.⁴⁸

- a. Belajar membaca dan menghitung
- b. Belajar menghargai dirinya sendiri dan merasa dihargai oleh orang lain
- c. Belajar untuk menunda gravitasi

⁴⁷ Erik. H. Erikson, Identity, Youth, and Crisis (New York: W. W. W norton Company, 1968), p.ii

⁴⁸ Blocher, The Professional Counselor, New York: Macmillan Publising Company, 1987, hal. 49

- d. Belajar mengendalikan reaksi emosional dan fleksibilitas yang lebih besar
- e. Belajar berurusan dengan konsep abstrak seperti kebenaran, keindahan, dan keadilan (mengakhiri realisme moral infantil)
- f. Belajar prososial
- g. Belajar merumuskan nilai-nilai dan membuat penilaian

Dari ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir mencakup pengembangan keterampilan fisik, sosial, dan moral. Anak belajar membangun kepercayaan diri, mengambil inisiatif, serta mengendalikan emosi. Selain itu, anak juga mulai merumuskan nilai-nilai dan memahami hal-hal seperti keadilan. Dengan demikian, perkembangan di fase ini melibatkan aspek fisik, sosial, emosional, dan moral yang saling mendukung.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Lingkungan dapat dikatakan sebagai penentu dalam mengembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki anak dan diharap dapat mengubah sikap serta kebiasaan anak menjadi yang diinginkan dalam berlangsungnya kehidupan. Dalam masa perkembangan, anak juga akan dibantu oleh orang dalam lingkungannya yang berguna untuk mengoptimalkan masa perkembangan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan nantinya.

Perkembangan yang dialami oleh manusia sangatlah kompleks, Santrock mengemukakan bahwa perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang

dialami oleh manusia dari janin terbentuk sampai dengan berlangsungnya kehidupan.⁴⁹

a. Faktor Genetik/Hereditas

Faktor genetik atau hereditas mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, mencakup semua ciri-ciri yang diwariskan dari orang tua. Genetik mencakup potensi fisik dan psikologis yang ada sejak sebelum lahir. Anak-anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor genetik dari orang tua dan leluhur mereka, yang mencakup karakteristik fisik seperti warna kulit dan bentuk tubuh, serta aspek non-fisik seperti kecerdasan, bakat, dan kecenderungan penyakit.

b. Faktor Lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai pengasuh utama, sekolah sebagai tempat pendidikan, dan masyarakat sebagai arena interaksi sosial. lingkungan eksternal ini penting untuk mengaktualisasikan potensi genetik anak sejak awal. Lingkungan yang positif membantu mempercepat dan mempermudah perkembangan anak, sehingga menciptakan suasana yang mendukung.

c. Faktor Kehamilan

Faktor ketiga yang mempengaruhi perkembangan anak adalah kondisi kehamilan, perkembangan anak mulai dari dalam kandungan dengan pertumbuhan janin yang cepat, sehingga penting untuk

⁴⁹ John W. Santrock, *Pekembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 52

memastikan janin berkembang tanpa hambatan. Kondisi kehamilan ibu berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak, dengan berbagai faktor seperti stres berat, mual dan muntah berlebihan, paparan asap rokok, serta nafsu makan yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan.

Untuk memastikan perkembangan anak yang sehat, kondisi kehamilan harus optimal. Masalah dalam kehamilan bisa disebabkan oleh pemeriksaan kehamilan yang tidak rutin, kekurangan nutrisi, stres berlebihan, usia ibu yang terlalu muda atau tua, serta jumlah anak yang banyak. Pemeriksaan kehamilan yang rutin sangat penting untuk mendeteksi masalah sejak awal, sementara asupan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan janin. Oleh karena itu, perhatian pada kesehatan prenatal dan dukungan sosial-ekonomi bagi ibu hamil penting untuk perkembangan anak yang optimal.

d. Pemberian Stimulus Pendidikan

Faktor keempat yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan oleh orang tua. Pendidikan dan pengetahuan orang tua yang tinggi memungkinkan mereka untuk memberikan arahan dan stimulasi yang lebih baik kepada anak, mempengaruhi daya imajinasi dan kemampuan berpikir anak. Latar belakang keluarga yang mendukung juga berperan penting dalam prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai dengan tahap usianya melalui stimulasi dari orang tua, permainan, anggota keluarga, dan teman sebaya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi faktor genetik/hereditas, lingkungan, kehamilan, pemberian stimulus pendidikan, dan juga faktor kebiasaan orang tua yang ditunjukkan terhadap anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan semua data yang diperoleh di lapangan, termasuk hasil pengamatan, wawancara, serta informasi yang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan data.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kombinasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari pada generalisasi.¹

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, Fenny mengungkapkan bahwa analisis deskriptif merupakan informasi yang ditemukan yaitu untuk mendeskripsikan apa yang dirasa, didengar, dan dilihat secara singkat. Proses ini adalah awal dari orientasi penelitian terhadap apa yang dirasa

¹ Ditha Prasanti, *Penggunaan Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 16

didengar, dan dilihat secara singkat yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan cara yang sistematis dan akurat mengenai fenomena atau peristiwa yang diteliti.⁶⁵

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan, kondisi dan keadaan, kenyataan serta peristiwa, yang sebenarnya terjadi di lokasi terutama kaitannya dengan penelitian yang diambil. Peneliti secara mendalam meneliti strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kecamatan, Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi alamiah.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber utama dalam sebuah studi. Menurut Suharni Arikunto, subjek penelitian adalah orang atau itentitas yang menjadi fokus dari penelitian dan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain, subjek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah salah satu metode dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.⁶⁷

⁶⁵ Fenny Rita Fiantika, Dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: Global Ekklusif Teknologi, 2022), hal. 6

⁶⁶ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 188

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 19*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 52

Penelitian ini melibatkan lima subjek yang terdiri dari tiga ustadz/ustazah yang dipilih dari total lima ustad/ustazah yang ada, dan lima orang masyarakat yang dipilih dari 233 Kartu Keluarga (KK) di Desa Buket Bata. Kriteria yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Anggota Masyarakat

- 1) Memiliki anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, untuk memastikan relevansi dengan fokus pembinaan akhlak anak.
- 2) Telah tinggal di Desa Buket Bata minimal selama 5 tahun untuk memahami konteks sosial dan budaya setempat.
- 3) Orang tua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, dan juga pedagang. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pembinaan akhlak anak dalam keluarga dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Menurut Umar Sidiq, observasi adalah proses memusatkan perhatian pada objek tertentu dengan menggunakan indra. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan memanfaatkan indera penglihatan tanpa melibatkan pernyataan-

pernyataan berdasarkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan yang diamati, observasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Observasi partisipan (*participant observation*)

Dalam jenis observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau menjadi sumber data penelitian.

b. Observasi tak partisipan (*Non-Participant*)

Berbeda dengan observasi partisipan, pada observasi non-participant peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas orang yang diamati dan hanya berperan sebagai sebagai pengamat yang bersifat independen. *Observasi non-participant* adalah metode di mana peneliti hanya mengamati dari luar tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati.⁶⁸

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-participant, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mendukung atau melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Proses wawancara melibatkan dua pihak; pewawancara dan terwawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk

⁶⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Nata Karya: Ponorogo, 2019), hal. 19

mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sejumlah informan yang terbatas⁶⁹. Berdasarkan definisi tersebut, wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tidak struktur dan wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan untuk menggali dan memperoleh informasi yang relevan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti fokus untuk menggali informasi mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan materi atau informasi yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto⁷⁰. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat, penulis juga menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dengan gambar berupa foto yang diambil selama wawancara sebagai dokumen tambahan.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2020), hal. 128

⁷⁰ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Nata Karya: Ponorogo, 2019), hal. 23

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis, sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan temuan-temuan yang dihasilkan dapat disampaikan kepada orang lain.⁷¹

Menurut Miles & Huberman tahapan dalam analisis data pada penelitian terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut.⁷²

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data untuk memilih, menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu. Tujuan utama reduksi data adalah untuk menyederhanakan data dan membuatnya lebih spesifik sehingga dapat diambil kesimpulan yang akurat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu teknik dalam analisis data kualitatif. Kegiatan ini melibatkan penyusunan sekumpulan informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan penyajian data yang baik, akan mempermudah pemahaman terhadap apa

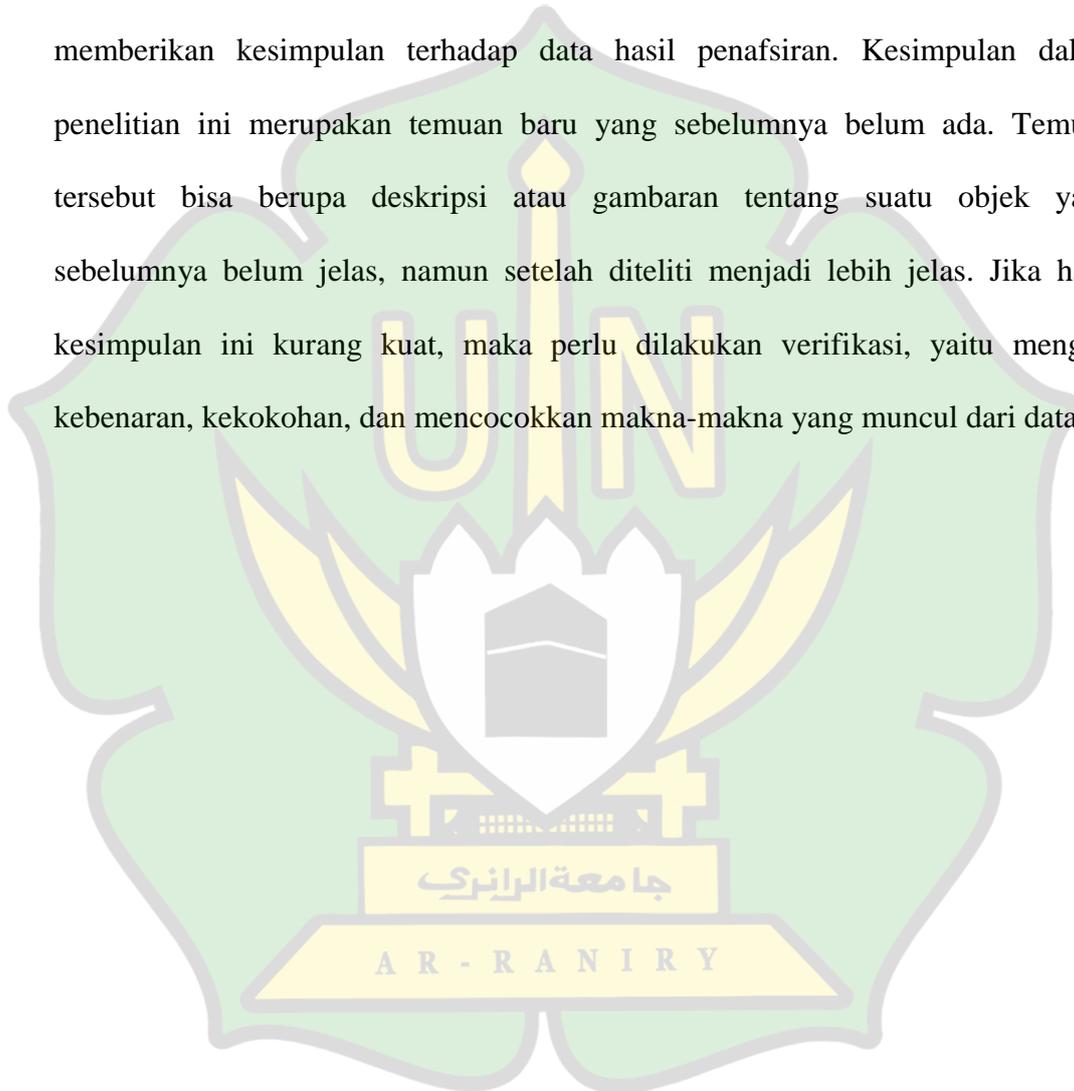
⁷¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan:Bandung, 2017, hal. 75

⁷² Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16

yang terjadi, serta membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya belum jelas, namun setelah diteliti menjadi lebih jelas. Jika hasil kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Buket Bata terletak di wilayah kemukiman Blang Seunong, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Wilayah Desa Buket Bata berbatasan dengan sungai Arakundo di bagian Utara, Desa Buket Kareung di bagian Selatan, sungai Arakundo di bagian Barat, dan bagian Timur berbatasan dengan Desa Blang Glem. Buket Bata kemukiman Blang Seunong Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh terdiri dari empat dusun yaitu:

1. Dusun Buket Jeumpa
2. Dusun Alue Meu-ie
3. Dusun Alue Lipah Barat
4. Dusun Alue Lipah Timur

Dengan luas daerah 1.408.27 Ht. Yang sebagian besar wilayah Buket Bata terdiri dari perkebunan sawit, 10% persawahan, 10% lahan pertanian palawija dan 30% adalah wilayah pemukiman penduduk.

Tabel 4.1 Jumlah Anak yang berumur 6-12 tahun di Dusun Buket Bata

NO	JENIS KELAMIN	UMUR	JUMLAH
1	Perempuan	6 Tahun	11
2	Laki-laki	6Tahun	8
3	Perempuan	7 Tahun	9
4	Laki-laki	7 Tahun	5
5	Perempuan	8 Tahun	6
6	Laki-laki	8 Tahun	4
7	Perempuan	9 Tahun	2

8	Laki-laki	9 Tahun	10
9	Perempuan	10 Tahun	9
10	Laki-laki	10 Tahun	1
11	Perempuan	11 Tahun	11
12	Laki-laki	11 Tahun	7
13	Perempuan	12 Tahun	8
14	Laki-laki	12 Tahun	8

Sumber data: Kader Posyandu Desa Buket Bata

B. Hasil Penelitian

1. Masalah yang terjadi pada anak-Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur terkait dengan Akhlak

Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, khususnya yang berkaitan dengan akhlak. Permasalahan akhlak menjadi salah satu hal penting yang perlu di perhatikan, mengingat akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para orang tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, peneliti berhasil memperoleh berbagai informasi penting. Informasi tersebut mencakup pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan membina akhlak anak-anak mereka. Hasil wawancara ini menjadi dasar untuk memahami lebih dalam situasi yang terjadi di lapangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak anak-anak di desa tersebut.

Hasil wawancara dengan NS selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹:

“Kalau si adek dulu rajin kali kalau disuruh, pagi-pagi udah nyapu, kadang nyuci piring, bantuin masak. Tapi, semenjak udah kenal hp jangankan disuruh kadang mamaknya ngomong pun gak dengar dia. Terus kalau di rumah susah di kasih tau padahal kalau di luar anaknya pinter, dan baik juga.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan S selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa²:

“Anak-anak di Desa ini ada yang sopan, kadang kalau orrang tua lewat di jalan, mereka sapa. Tapi, ada juga sebagian anak yang gak peduli, bahkan kalau orang tua lewat, jangankan menyapa, dilihat saja tidak. Tapi ya gak semua anak seperti itu.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan KR selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa³:

“Anak-anak di sini kalau main sama teman-teman sebaya biasanya akur, mereka sering kerja sama, seperti main bola basket, dan petak umpet. Biasanya mereka ngumpul di satu rumah untuk main bareng. Tapi terkadang, setelah main, mereka suka ribut karena tidak ada yang mau mengalah, terus berakhir dengan mengejek orang tua teman yang lain. Tapi besoknya, mereka main lagi seperti biasa, seolah tidak terjadi masalah apapun kemarin.”

¹ Wawancara dengan informan NS. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

² Wawancara dengan informan S. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

³ Wawancara dengan informan KR. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

Hasil wawancara yang dilakukan dengan M selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁴:

“Kebiasaan berbohong ada juga, apalagi anak-anak sekarang kan pada asik sama HP, kadang disuruh shalat pun malas. Kalau ditanya udah shalat apa belum? Jawabnya udah, padahal belum. Kadang anak-anak ini suka tidur tengah malam, waktu di cek ke kamar, malah pura-pura tidur, padahal lagi main HP di dalam selimut.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan MA selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁵:

“Beberapa anak di sini punya kebiasaan ngomong kasar sama teman-temannya dan juga pada orang tua yang sudah dianggap akrab dengan mereka. Berbicara kasar sudah jadi kebiasaan di sini. Tapi, kalau ada orang tua yang mereka segani, mereka gak berani ngomong kasar.”

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Buket Bata umumnya memiliki perilaku yang buruk, seperti anak yang asik bermain HP, sikap anak yang kurang sopan terhadap orang tua dan dewasa, partisipasi anak yang kurang dalam membantu orang tua, perilaku sosial anak saat bermain, kebiasaan berbohong, dan kebiasaan anak berkata kasar.

⁴ Wawancara dengan informan M. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

⁵ Wawancara dengan informan MA. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 27 November 2024

2. Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, diketahui bahwa orang tua memiliki strategi dalam pembentukan akhlak anak-anak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan NS selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁶:

“Orang tua di sini lebih sering mengajarkan akhlak lewat contoh langsung. Misalnya, mereka menunjukkan sopan santun dengan menyapa tetangga, membantu orang lain, atau mengucapkan terima kasih. Anak-anak biasanya meniru perilaku ini karena melihatnya setiap hari.”

Hasil wawancara dengan S selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁷

“Ada juga yang mendidik akhlak lewat ibadah bersama. Misalnya, orang tua mengajak anak-anak untuk salat berjamaah atau mengaji setiap malam. Dari situ, anak-anak belajar disiplin dan memahami nilai-nilai agama yang menjadi dasar akhlak mereka.”

⁶ Wawancara dengan informan NS. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

⁷ Wawancara dengan informan S. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

Hasil wawancara dengan KR selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁸:

“Orang tua di sini biasanya langsung menegur jika anak melakukan kesalahan, seperti berkata kasar, bertengkar dengan teman dan juga malas mengaji. Tapi mereka tidak hanya menegur, mereka juga menjelaskan kenapa hal itu salah dan bagaimana seharusnya bersikap, jika sudah ditegur tetapi anak tidak mau mendengarkan maka orang tua mengambil sikap dengan memukul anak tersebut.”

Hasil wawancara dengan M. selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa⁹:

“Sebagian orang tua mendidik akhlak dengan memberikan tugas atau tanggung jawab kecil, seperti membantu menyapu rumah atau menjaga adik. Dari situ, anak-anak belajar tentang rasa tanggung jawab dan pentingnya kerja sama antar keluarga.”

Hasil wawancara dengan MA. selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹⁰:

“Kalau saya sebagai orang tua menggunakan pujian atau hadiah untuk mendidik akhlak anak. Misalnya, jika anak jujur atau menunjukkan sikap baik, mereka diberi pujian atau hadiah kecil. Cara ini dianggap bisa memotivasi anak untuk terus berperilaku baik.”

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, memiliki berbagai strategi dalam membina akhlak anak-anak. Strategi tersebut ialah menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi anak-anak, membina akhlak melalui

⁸ Wawancara dengan informan KR. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

⁹ Wawancara dengan informan M. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

¹⁰ Wawancara dengan informan MA. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 27 November 2024

ibadah, memberikan teguran dan penjelasan atas kesalahan, memberikan tanggung jawab kecil, serta memberikan pujian dan penghargaan.

3. Faktor-faktor yang menjadi Hambatan dalam Optimalisasi Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam optimalisasi strategi pengasuhan orang tua dalam membina akhlak anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak anak yaitu:

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan NS selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹¹:

“Salah satu kesulitan terbesar adalah menjaga keteguhan dalam mendidik. Terkadang saya sudah menegur anak tentang sesuatu yang salah, tetapi beberapa hari kemudian mereka mengulanginya lagi. Kadang merasa lelah untuk terus mengingatkan hal yang sama.”

Hasil wawancara dengan S selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹²:

“Dalam beberapa kasus, orang tua yang kesulitan ekonomi, mereka lebih fokus pada bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengurangi waktu mereka untuk mendampingi anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai akhlak secara langsung.”

¹¹ Wawancara dengan informan NS. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

¹² Wawancara dengan informan S. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

Hasil wawancara dengan KR selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹³:

“Iya, saya merasa waktu sangat terbatas. Anak-anak sering pulang sekolah sudah larut, sementara saya masih sibuk dengan pekerjaan. Kalau sudah malam, mereka lebih tertarik bermain atau tidur, jadi sulit untuk berbicara tentang akhlak atau menghabiskan waktu bersama.”

Hasil wawancara dengan M selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹⁴:

“Kesibukan saya bekerja di luar rumah membuat saya seringkali terburu-buru dan tidak punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak. Hal ini berdampak pada kemampuan saya untuk memantau atau membimbing mereka dalam hal perilaku atau akhlak.”

Hasil wawancara dengan MA selaku orang tua di Desa Buket Bata menyatakan bahwa¹⁵:

“Tekanan pekerjaan juga mempengaruhi karena kalo saya udah kesawah atau ke kebun itu dari pagi sampe sore, dan itu sering kali memengaruhi saya saat di rumah. Saya merasa seperti kekurangan waktu untuk mengajarkan hal-hal penting kepada anak-anak tentang bagaimana bersikap baik.”

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur ialah: kesulitan menjaga keteguhan dalam mendidik anak untuk tetap berkelakuan baik, faktor

¹³ Wawancara dengan informan KR. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

¹⁴ Wawancara dengan informan M. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024

¹⁵ Wawancara dengan informan MA. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 27 November 2024

ekonomi, keterbatasan waktu, tekanan dan kesibukan orang tua, perbedaan pandangan dalam pendidikan, pengaruh lingkungan dan teman sebaya.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan penelitian ini terdapat tiga aspek data yang perlu dibahas supaya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masalah, yaitu tentang masalah yang terjadi pada anak-anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur Terkait dengan akhlak, strategi pengasuhan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam membina akhlak anak-anak di Desa Buket Bata.

1. Masalah-Masalah yang Terjadi pada Anak-Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur Terkait dengan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, menunjukkan berbagai pola perilaku terkait akhlak, yang menjadi perhatian utama dalam pembinaan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut berdasarkan aspek-aspek penting yang muncul dari hasil wawancara:

a. Sikap Anak terhadap Orang Tua dan Orang Dewasa

Dari segi sopan santun, sebagian anak-anak masih menunjukkan sikap yang baik, seperti menyapa orang dewasa atau guru saat bertemu di jalan. Namun, ada juga anak-anak yang kurang peduli dan bahkan menghindar saat bertemu guru. Hal ini mencerminkan bahwa sikap sopan santun di kalangan anak-anak belum sepenuhnya merata. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, anak-anak biasanya akrab dan sering bermain

bersama. Mereka menunjukkan kerja sama yang baik dalam permainan kelompok. Namun, konflik kecil seperti tidak mau mengalah sering terjadi, yang kadang berakhir dengan ejekan kepada teman atau keluarganya. Meskipun demikian, anak-anak ini cenderung cepat berdamai dan kembali bermain seperti biasa keesokan harinya.

Selain itu, beberapa anak juga terbiasa berbicara kasar, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang tua yang akrab dengan mereka. Namun, anak-anak biasanya lebih menjaga ucapan mereka terhadap orang yang mereka hormati. Kebiasaan berbicara kasar ini menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan lagi.

b. Partisipasi Anak dalam Membantu Orang Tua

Sebagian besar anak di desa ini turut membantu pekerjaan orang tua, seperti memasak, membersihkan rumah, atau membantu pekerjaan di ladang. Meskipun demikian, anak-anak terkadang menunjukkan sikap kurang antusias, misalnya dengan menunda pekerjaan yang diminta. Sikap seperti ini umum terjadi karena anak-anak lebih tertarik pada aktivitas bermain. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan agar anak-anak memahami pentingnya tanggung jawab dan membantu keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat didorong untuk lebih aktif berkontribusi di rumah tanpa merasa terbebani.

c. Perilaku Sosial Anak saat Bermain

Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak di Desa Buket Bata umumnya menunjukkan kerja sama yang baik, seperti saat bermain permainan kelompok. Namun, beberapa anak kadang terlibat konflik kecil, terutama jika ada mainan atau hal lain yang diperebutkan. Konflik ini sering disebabkan oleh sikap sulit berbagi atau tidak mau bergantian. Orang tua biasanya berperan dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan memberikan nasihat kepada anak-anak agar belajar berbagi dan bertoleransi.

Perilaku sosial ini menunjukkan bahwa anak-anak sedang berada dalam fase belajar memahami nilai kerja sama dan empati terhadap orang lain. Dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua dan guru, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik.

d. Kebiasaan Berbohong

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah kebiasaan berbohong pada beberapa anak, terutama ketika mereka takut dimarahi. Misalnya, anak-anak mengaku sudah mengerjakan tugas sekolah padahal sebenarnya belum. Kebiasaan ini biasanya muncul sebagai bentuk perlindungan diri dari hukuman.

Orang tua di Desa Buket Bata umumnya menanggapi perilaku ini dengan memberikan pengertian dan menekankan pentingnya kejujuran. Pendekatan ini penting untuk membangun karakter anak yang jujur sejak

dini, dengan tetap mempertimbangkan cara yang tidak membuat anak merasa tertekan.

e. Kebiasaan Berkata Kasar

Beberapa anak di Desa Buket Bata memiliki kebiasaan berkata kasar saat bercanda, seperti memanggil teman dengan sebutan yang kurang pantas. Meskipun dianggap sebagai candaan, hal ini sering menyebabkan perasaan tersinggung pada teman-temannya. Orang tua biasanya segera menegur anak-anak mereka agar memahami bahwa berkata kasar tidak baik.

Peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana cara berbicara yang santun. Dengan terus menanamkan nilai-nilai kesopanan, anak-anak diharapkan dapat menghindari kebiasaan berkata kasar.

Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan, peran orang tua pada anak memiliki berbagai bentuk yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan anak.¹⁶ menurut buku “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” Karya Singgih D. Gunarsa, orang tua memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan anak. Beberapa bentuk peran tersebut meliputi:¹⁷

¹⁶ Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 56-57

¹⁷ Gunarsa, S. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 127-129

- a. Penyedia lingkungan yang aman dan stabil: orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi anak-anak, dan mendukung pertumbuhan fisik dan emosional yang sehat.
- b. Sumber pengarahan dan pengawasan: orang tua memberikan arahan dan pengawasan untuk membantu dan mengembangkan disiplin dan tanggung jawab. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.
- c. Model perilaku: anak-anak sering meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam sikap dan tindakan sehari-hari.
- d. Penyedia kebutuhan dasar: orang tua harus memastikan bahwa kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal terpenuhi.
- e. Penyedia dukungan emosional: orang tua memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan, memahami, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak, yang penting untuk perkembangan kepercayaan diri dan harga diri anak.

2. Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, memiliki berbagai macam strategi dalam pembentukan akhlak anak-anak. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai pendekatan dalam kehidupan sehari-hari yang membantu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak-anak yaitu:

a. Peran Orang Tua sebagai Teladan

Orang tua di Desa Buket Bata sering menjadi teladan dalam membina akhlak anak. NS menyebutkan bahwa orang tua di sana mengajarkan sopan santun dengan memberikan contoh langsung, seperti menyapa tetangga, membantu orang lain, dan mengucapkan terima kasih. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga teladan yang baik sangat efektif dalam menanamkan nilai akhlak.

b. Membina Akhlak melalui Ibadah

Berdasarkan wawancara dengan S, ibadah bersama seperti salat berjamaah dan mengaji setiap malam menjadi cara orang tua mengajarkan nilai-nilai akhlak. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan disiplin tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pembentukan akhlak anak. Dengan rutinitas ini, anak-anak belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya hubungan dengan Tuhan.

c. Teguran dan Penjelasan atas Kesalahan

Hasil wawancara dengan KR juga menyampaikan bahwa orang tua di Desa Buket Bata cenderung menegur anak-anak yang melakukan kesalahan, seperti berkata kasar atau bertengkar. Namun, teguran ini disertai dengan penjelasan tentang alasan perilaku tersebut salah dan bagaimana seharusnya bersikap. Pendekatan ini membantu anak memahami dampak perilaku mereka dan mendorong mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik.

d. Memberi Tanggung Jawab Kecil

Hasil wawancara dengan M menyebutkan bahwa sebagian orang tua memberikan tugas atau tanggung jawab kecil kepada anak-anak, seperti membantu menyapu rumah atau menjaga adik. Tugas-tugas ini membantu anak memahami arti tanggung jawab dan pentingnya berbuat baik kepada keluarga. Pengalaman ini juga membentuk sikap peduli dan kerja keras pada anak-anak.

e. Pujian dan Penghargaan

Menurut MA, beberapa orang tua menggunakan pujian atau hadiah untuk mendorong perilaku baik pada anak. Misalnya, jika anak menunjukkan sikap jujur atau sopan, mereka diberi pujian atau hadiah kecil. Metode ini dianggap efektif dalam memotivasi anak untuk terus berperilaku baik dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Ada lima metode yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengasuhan dengan keteladanan Keteladanan dalam pengasuhan terbukti menjadi metode yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Mengetahui karakter anak yang cenderung meniru apa yang ia lihat dan pelajari dalam kehidupan sehari-hari menjadikan figur orang tua sebagai pendidik dan pengasuh dalam keluarga sebagai obyek dalam proses belajar anak. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi role model yang harus memiliki sikap, sifat, perilaku yang baik dan tidak

bertentangan dengan norma sehingga dapat diteladani oleh anak dan membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik pula.

2) Pengasuhan dengan kebiasaan

Kebiasaan merupakan hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengasuhan dengan melalui pembiasaan merupakan metode yang memerlukan konsekuensi kuat dan teratur dalam mendidiknya dan akan berpengaruh pada kebiasaan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan setiap perilaku yang diterapkan kepada anak karena apabila terdapat perilaku orang tua yang khilaf yang tidak disadari juga akan berpengaruh dalam perilaku anak dan akan menjadi kebiasaan buruk.

3) Pengasuhan dengan nasehat

Metode pengasuhan dengan nasehat merupakan metode yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan memberikan nasehat dapat membuka mata anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu. Dengan menggunakan metode nasehat. Orang tua dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal yang baik dan buruk, yang benar dan salah dan berbagai moral mulia yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Dalam penerapan metode ini orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikan dan mampu menyesuaikan dengan daya tangkap anak. Hal itu dikarenakan metode ini memberikan pengaruh besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman,

menggerakkan kecerdasan menerima nasehat dan membenagkitkan perhatian orang yang mendengarkannya.

4) Pengasuhan dengan perhatian

Pengasuhan dengan perhatian dilakukan orang tua dengan memberikan perhatian penuh, mengikuti dan memantau setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Dalam metode pengasuhan ini mengharuskan bagi setiap orang tua untuk selalu bersama dengan anaknya sehingga kurang cocok bagi orang tua karir yang cenderung menghabiskan banyak waktu di duni kerja untuk menerapkan metode ini. Namun disisi lain dengan menerapkan metode ini anak akan merasa menjadi pribadi yang utuh.

5) Pengasuhan dengan hukuman Metode pengasuhan dengan hukuman dilakukan orang tua untuk memberikan palajaran secara tegas atas perilaku yang salah yang telah dilakukan oleh anak. Harapan diterapkannya metode ini yakni supaya anak dapat melakukan perbaikan-pernaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan, anak tidak melakukan kesalahan yang sama, dan anak merasakan akibat dari perbuatannya sehingga ia akan lebih menghormati pendidik dan berfikir kembali apabila akan melakukan kesalahan yang sama.¹⁸

¹⁸ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 114-119

3. Faktor-faktor yang menjadi Hambatan dalam Optimalisasi Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa hambatan yang membuat strategi orang tua dalam membina akhlak anak-anak di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, belum optimal. Hambatan ini muncul dari faktor internal keluarga maupun pengaruh luar, yaitu:

a. Kesulitan Menjaga Keteguhan

Hasil wawancara dengan NS menjelaskan bahwa orang tua merasa sulit untuk menjaga keteguhan dalam mendidik anak. Anak sering kali mengulangi kesalahan yang sama, meskipun sudah diberi teguran. Hal ini membuat orang tua merasa lelah dan kesabaran mereka diuji.

b. Faktor Ekonomi

Hasil wawancara dengan S menyatakan bahwa kesulitan ekonomi menjadi salah satu kendala. Orang tua lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga waktu untuk mendampingi anak dan mengajarkan nilai-nilai akhlak menjadi berkurang. Faktor ini memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi dapat memengaruhi proses pembinaan anak.

c. Keterbatasan Waktu

Hasil wawancara dengan KR juga mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas menjadi hambatan. Orang tua sibuk bekerja, sementara anak-anak sering pulang larut setelah sekolah. Situasi ini menyulitkan orang tua untuk berbicara atau membimbing anak dalam hal akhlak.

d. Tekanan dan Kesibukan Orang Tua

Hasil wawancara dengan M juga mengatakan bahwa pekerjaan di luar rumah membuatnya sering terburu-buru dan kurang berinteraksi dengan anak. MA juga menambahkan bahwa tekanan pekerjaan mengurangi fokus dan energi untuk mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan kerja memengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing anak.

e. Perbedaan Pandangan dalam Pendidikan

Hasil wawancara dengan ZI juga menyebutkan bahwa ada perbedaan pandangan di antara orang tua. Sebagian lebih menekankan pendidikan agama dan moral, sementara yang lain fokus pada pendidikan akademis dan disiplin. Perbedaan ini dapat membuat pembinaan akhlak menjadi kurang terarah.

f. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan NL mengatakan bahwa meskipun lingkungan di desa mendukung nilai-nilai positif seperti gotong royong, ada pengaruh negatif dari teman sebaya. Anak-anak yang bergaul dengan teman yang kurang memiliki nilai akhlak baik cenderung terpengaruh dan menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Seperti yang dikatakan oleh Amarodin salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang atau masyarakat adalah lingkungan, baik itu mengubah yang baik menjadi buruk, atau sebaliknya. Misalnya anak yang tumbuh di lingkungan positif dan mendukung cenderung mengembangkan perilaku baik dan sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung bisa menyebabkan anak menunjukkan perilaku negatif seperti agresif atau emosional.¹⁹

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah keluarga yang berpengaruh pada akhlak anak. Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekolah bertugas mengajarkan hal-hal yang tidak bisa diajarkan di rumah, seperti memperbaiki perilaku buruk, mengoreksi kebiasaan yang salah, dan memperhalus sikap kasar. Di sekolah, anak belajar membentuk sikap dan kebiasaan yang salah, dan memperhalus sikap kasar. Di sekolah anak belajar membentuk sikap dan kebiasaan baik, kerja kelompok bersama teman, mengikuti contoh yang baik, dan menghargai kepentingan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fitrah, insting, kebiasaan, dan keturunan, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga, dan sekolah. Keseimbangan antara kedua faktor ini penting untuk membentuk akhlak yang baik pada anak.

¹⁹ Amarodin, *Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Perspektif, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022, hal. 40-41

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Masalah Akhlak pada Anak

Anak-anak di Desa Buket Bata umumnya memiliki perilaku yang buruk, seperti anak yang asik bermain HP, sikap anak yang kurang sopan terhadap orang tua dan dewasa, partisipasi anak yang kurang dalam membantu orang tua, perilaku sosial anak saat bermain, kebiasaan berbohong, dan kebiasaan anak berkata kasar.

2. Strategi Pengasuhan Orang Tua

Orang tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur, memiliki berbagai strategi dalam membina akhlak anak-anak. Strategi tersebut ialah menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi anak-anak, membina akhlak melalui ibadah, memberikan teguran dan penjelasan atas kesalahan, memberikan tanggung jawab kecil, serta memberikan pujian dan penghargaan. Hambatan dalam

3. Pembinaan Akhlak

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi orang tua di Desa Buket Bata dalam membina akhlak anak antara lain adalah kesulitan menjaga keteguhan dalam mendidik anak, faktor ekonomi, keterbatasan waktu, tekanan dan kessibukan oran tua, perbedaan pandangan dalam

pendidikan, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kalaborasi antara orang tua dan guru.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

- a. Orang tua disarankan untuk meningkatkan konsistensi dalam mendidik anak dengan memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan akhlak.
- b. Melibatkan anak dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter yang positif seperti ibadah bersama, kerja sama dalam keluarga, dan kegiatan sosial.
- c. Mengurangi pengaruh negatif dari teknologi, seperti membatasi penggunaan ponsel dan internet dengan cara memberikan alternatif kegiatan yang lebih produktif.

2. Untuk Peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak anak.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial terhadap perilaku anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Imelda, “*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam,*” Edumaspul, 2021, Vol. 5, No. 2, pp. 221-226
- A.maulida, “*Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat,*” kasi Islam, J. Pendidik Islam, 2017 Vol. 2, No. 4, hal. 4
- Abdul Mukmin Sa’aduddin Imam, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT. Ramaja Karya, 2006, hal. 29
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 2018. (Jilid 3, hal. 67-70)
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32
- Alimuddin, F. S, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern* , Pena, 2007, hal. 158
- Amarodin, *Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Perspektive, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022, hal. 40-41
- Amarodin, *Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Perspektive, Vol. 15, No. 2, Oktober 2022, hal. 40-41.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 188
- Atok Miftahul Hudha, Dkk, *Etika Lingkungan (teori dan praktik pembelajarannya)*, (Malang: UMM Press, 2019), 99
- Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006, hal.54
- Baumrind, *Current Patterns Of Parental Authority*, Developmental Psychology, No. 1, 1971, hal. 55
- Blocher, *The Professional Counselor*, New York: Macmillan Publising Company, 1987, hal. 49
- Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Kencana: Devisi dari Prenadamedia Group), 2018, hal. 181
- Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet 2, hal .23
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 995

- Dewantara, K. H, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 76.
- Ditha Prasanti, *Penggunaan Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 16
- Dyah Satya Yoga Agustin, Dkk, *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8 No. 1, Juni 2015, h. 46-47
- Erik. H. Erikson, *Identity, Youth, and Crisis* (New York: W. W. Norton Company, 1968), p. ii
- Fajarwati, mengutip Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam*, (Kairo: Dar Aslam, 1992, hal. 141)
- Fajarwati, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Islam*, Tahqiq, Vol. 13, No. 2, Juli, 2019
- Fenny Rita Fiantika, Dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: Global Ekklusif Teknologi, 2022), hal. 6
- Gunarsa, S. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 127-129
- Hidayatul Fajar Noviati dan Oksiana Jatningsih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, Jurnal Kajian Moral dan Pendidikan No. 3, Vol. 2: 2015, hal 408
- Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 56-57
- Hurlock, E. B. *Child Development*. New York: McGrawHill, 1978, hal. 195-197
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ul mad-Din*, (Kairo : Al- Masyad al-lusin, T.th), Juz III, hal. 56
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi), hal. 52
- Intansaputri, Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Membina Pengajian Al-Qur'an dalam Rumah Tangga Untuk Anak Usia Dini Di Gampong Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*, 2022, hal. 53
- Jannah, *Tugas-tugas Perkembangan pada Usia Kanak-kanak Akhir, Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 90

- Jhon Brooks, *The process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2001), hal. 60
- John W. Santrock, *Pekembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 52
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Jakarta: Mandar Maju, 1986, hal. 19
- Khairul Umam, Skripsi: *Strategi Pmebinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh*, 2023, hal. 103
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2007, hal. 212
- Mailian Putri, Dkk, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023, hal. 938-942.
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hal. 56-58
- Martsiswati, E. dkk. (2014). *Peran Orang Tuan dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (2).
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004, hal. 89-92
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16
- Moh. Atiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 104
- Muhammad 'Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang, Perspektif Bimbingan Islam*, 2015, h. 1
- Muhammad Azmi, *Op. Cit.*, Hal. 61
- Muhammad Nasib Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 2012, Gema Insani, Jakarta
- Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi*, (*Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 153
- Novi Widiastuti dan Dewi Safitri, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan*

- Teknologi Komunikasi, (Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol 2, No. 2, 2015) hal. 154
- Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 107
- Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 108
- Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 114-111.
- Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Jurnal ThufuLA Vol. 5, No. 1: 2017), hal. 114-119
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia), 2006, hal. 90
- Sabarullah Mj, Skripsi: *Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern Maqamah Mahmuda Aceh Tengah*, 2023, hal. 64
- Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*, Tamaddun Journal Of Islamic Studies, Vol. 1 (2), 2022, hal. 158-159
- Selo Soemartjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hal. 127
- Septa Hidayah, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*, 2021, h. 3
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan:Bandung, 2017, hal. 75
- Sudjana, N, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1986, hal. 52
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2020), hal. 128
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 19*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.
- Syamsul Riza Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1, (April,2018), hal.72W
- Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, (Oktober 2015), hal. 73.

- T. Hamner & R. Turner, *Child Rearing: Problems and Perspectives* (New York: Holt, Rinehart & Winston, (1974), 127
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Subtansif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 41
- Trim Bambang, *Menginstal Akhlak Anak*, Jakarta, PT Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 7
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Nata Karya: Ponorogo, 2019), hal. 19
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, “*Metode PenellITIAN Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Nata Karya: Ponorogo, 2019), hal. 23
- Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No. 13 Th.2003), *Op.Cit.* hal.6
- UU RI, Nomor.1, pasal 45 ayat (1) dan (2), 1974, hal. 17
- UU RI, Nomor.35, pasal 26 ayat (1), tahun 2014, hal. 11
- Wawancara dengan informan KR. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024
- Wawancara dengan informan M. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024
- Wawancara dengan informan MA. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 27 November 2024
- Wawancara dengan informan NL. Selaku Ustazah di Desa Buket Bata. Tanggal 28 November 2024
- Wawancara dengan informan NS. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024
- Wawancara dengan informan S. Selaku orang tua di Desa Buket Bata. Tanggal 26 November 2024
- YRU Zainuren, *Pengertian Strategi*, e-Journal, Kopertais.or.id/2012/11, diakses pada 16 januari 2025
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.
- Zakiah Daradjat, Z. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995) Hal. 35-38

Lampiran

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.850/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2024
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025/04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

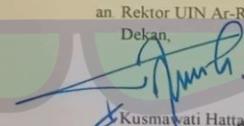
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Drs. Maimun, M. Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **Juli Andriyani, M. Si** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi
Nama : Hilmiyah
NIM/Prodi : 200402007/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Orang Tua di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 23 Oktober 2024
20 Rabiul Akhir 1446 H
an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 April 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax: 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg.ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2205/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2024

21 Oktober 2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Geuchik Desa Buket Bata, Kec. Pante Bidari Kab. Aceh Timur

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Hilmiyah / 200402007

Semester/Jurusan : IX / BKI

Alamat sekarang : Banda Aceh

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Orang Tua di Desa Buket Bata, Kec. Bidari, Kab. Aceh Timur)*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

عبدالرانی

as Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Kelembagaan,

A R - R A



Mahmuddin



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TIMUR
KECAMATAN PANTE BIDARI
GAMpong BUKET BATA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 234 / 2009/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Buket Bata Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur, Dengan Ini Menyatakan:

Nama : HILMIYAH
Nim : 200402007
Prodi/Fakultas : Bimbingan Dan Konseling Islam/Dakwah Dan Komunikasi
Alamat : Dusun Buket Bata, Gampong Buket Bata,
Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian di Gampong Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kab. Aceh Timur dengan Judul Penelitian Skripsi Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di Desa Buket Bata, Kecamatan Pante Bidari, Kab. Aceh Timur.

Demikianlah surat keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebnarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya.

Buket Bata, 29 Oktober 2024
Kecukik Gampong Buket Bata

TARMIZI, S.M
NIP. 19670910 199905 1 0001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

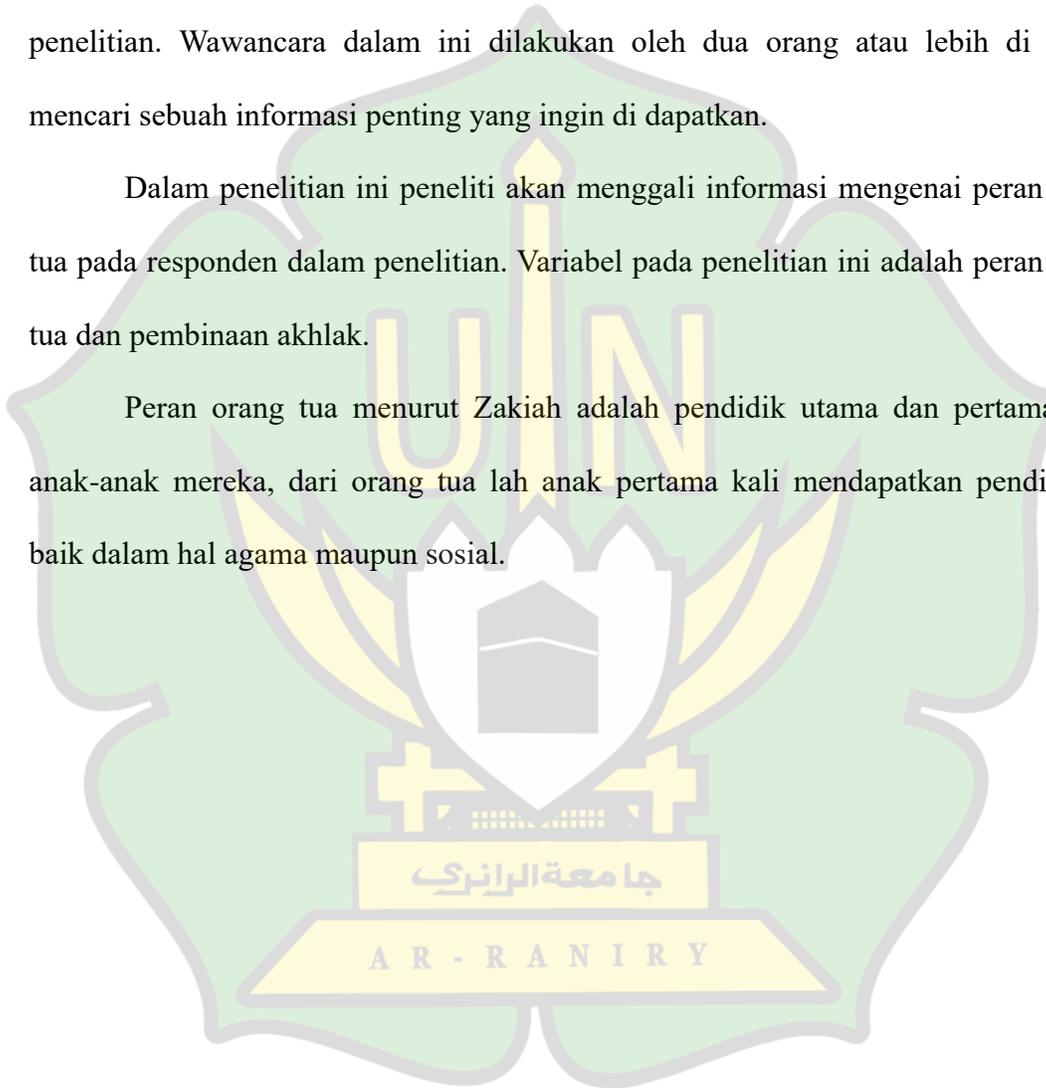
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara dalam ini dilakukan oleh dua orang atau lebih di dalam mencari sebuah informasi penting yang ingin di dapatkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi mengenai peran orang tua pada responden dalam penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah peran orang tua dan pembinaan akhlak.

Peran orang tua menurut Zakiah adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari orang tua lah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, baik dalam hal agama maupun sosial.



Variabel	Indikator	Pertanyaan
Orang Tua		
Peran orang tua	1. menjadi guru 2. menjadi guru 3. menjadi pemandu 4. menjadi mentor 5. memberikan bimbingan moral dan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara orang tua di desa ini mendidik anak-anak mereka tentang akhlak sehari-hari? 2. Bagaimana hubungan anak-anak dengan teman sebaya? Apakah mereka sering bertengkar atau bekerja sama? 3. Bagaimana orang tua memberi contoh akhlak yang baik kepada anak-anak mereka? 4. Bagaimana cara orang tua menghadapi perilaku negatif anak, seperti berkata kasar atau tidak jujur? 5. Apakah ada pengaruh dari teknologi, seperti ponsel atau internet, terhadap perilaku anak-anak di desa ini?

<p>Pembinaan Akhlak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. menumbuhkan ciri-ciri kepribadian yang baik 2. membantu mendorong untuk menetapkan tujuan 3. memungkinkan anak untuk menunjukkan potensi mereka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara orang tua di desa ini mendidik anak-anak mereka tentang akhlak sehari-hari? 2. Bagaimana orang tua memberi contoh akhlak yang baik kepada anak-anak mereka? 3. Bagaimana cara orang tua menghadapi perilaku negatif anak, seperti berkata kasar atau tidak jujur? 4. Apakah ada kebiasaan keluarga, seperti shalat berjamaah atau pengajian bersama, yang membantu membentuk akhlak anak? 5. Apa saja kesulitan utama yang Anda hadapi dalam membina akhlak anak di rumah? 6. Apakah faktor ekonomi menjadi kendala dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak? Jika iya, bagaimana dampaknya? 7. Apakah Anda merasa waktu yang tersedia untuk
-------------------------	--	--

		<p>mendidik anak terbatas? Apa penyebabnya?</p> <p>8. Seberapa besar pengaruh tekanan pekerjaan atau kesibukan lain terhadap kemampuan Anda mendidik akhlak anak?</p> <p>9. Apakah ada kendala komunikasi antara Anda dan anak yang menghambat proses pembentukan akhlak mereka?</p>
Ustazah		
Peran orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjadi guru 2. menjadi guru 3. menjadi pemandu 4. menjadi mentor 5. memberikan bimbingan moral dan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak-anak di desa ini menunjukkan sikap hormat kepada guru dan tetua? Bisa dijelaskan contoh-contohnya? 2. Apakah orang tua di desa ini sering memberikan pengajaran atau contoh tentang akhlak yang baik?



		<p>3. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua atau guru dalam mendidik akhlak anak-anak di desa ini?</p> <p>4. Bagaimana peran sekolah atau lembaga pendidikan di desa ini dalam mendidik akhlak anak-anak?</p> <p>5. Apa pendapat Anda tentang cara meningkatkan akhlak anak-anak di Desa Buket Bata? Apakah ada program atau kegiatan yang bisa dilakukan?</p>
<p>Pembinaan Akhlak</p>	<p>1. menumbuhkan ciri-ciri kepribadian yang baik</p> <p>2. membantu mendorong untuk menetapkan tujuan</p> <p>3. memungkinkan anak untuk</p>	<p>1. Apa peran ustazah dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendukung pembentukan akhlak pada anak-</p>

	<p>menunjukkan potensi mereka</p>	<p>anak?</p> <p>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan ustazah di desa ini untuk membina akhlak anak-anak?</p> <p>3. Bagaimana hubungan ustazah dengan anak-anak di desa ini? Apakah mereka merasa nyaman untuk belajar dan berinteraksi?</p> <p>4. Apa saja tantangan yang dihadapi ustazah dalam membina akhlak anak-anak di Desa Buket Bata?</p> <p>5. Apakah ada perubahan atau perkembangan yang terlihat pada akhlak anak-anak setelah mengikuti bimbingan dari ustazah?</p>
--	-----------------------------------	---

		<p>6. Apa motivasi ibu menjadi ustazah dalam membina akhlak anak-anak di desa ini?</p> <p>7. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar memengaruhi pembinaan akhlak anak di desa ini?</p> <p>8. Apakah orang tua anak-anak di sini ikut berperan aktif dalam pembinaan akhlak?</p> <p>9. Apa saja kesulitan ustazah dalam menjalin komunikasi dengan anak-anak selama pembinaan?</p>
--	--	---

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan pedoman pedoman peneliti dalam melakukan observasi/pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang mampu memberikan keterangan tambahan.

Penelitian ini menggunakan metode Observasi natural, Observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek tanpa melakukan kontrol atau manipulasi terhadap perilaku subjek.

Aspek yang diobservasi	Indikator	Keterangan
1. Interaksi Harian	1. Frekuensi Interaksi	Keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak sering kali menjadi kendala dalam proses pembinaan akhlak anak. Orang tua yang bekerja sejak pagi hingga siang hari memiliki waktu yang terbatas untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak. Di sisi lain, ketika orang tua pulang, anak sudah tidak berada di rumah karena memilih untuk bermain atau beraktivitas di luar. Kondisi ini menyebabkan frekuensi interaksi antara orang tua dan anak menjadi rendah, sehingga

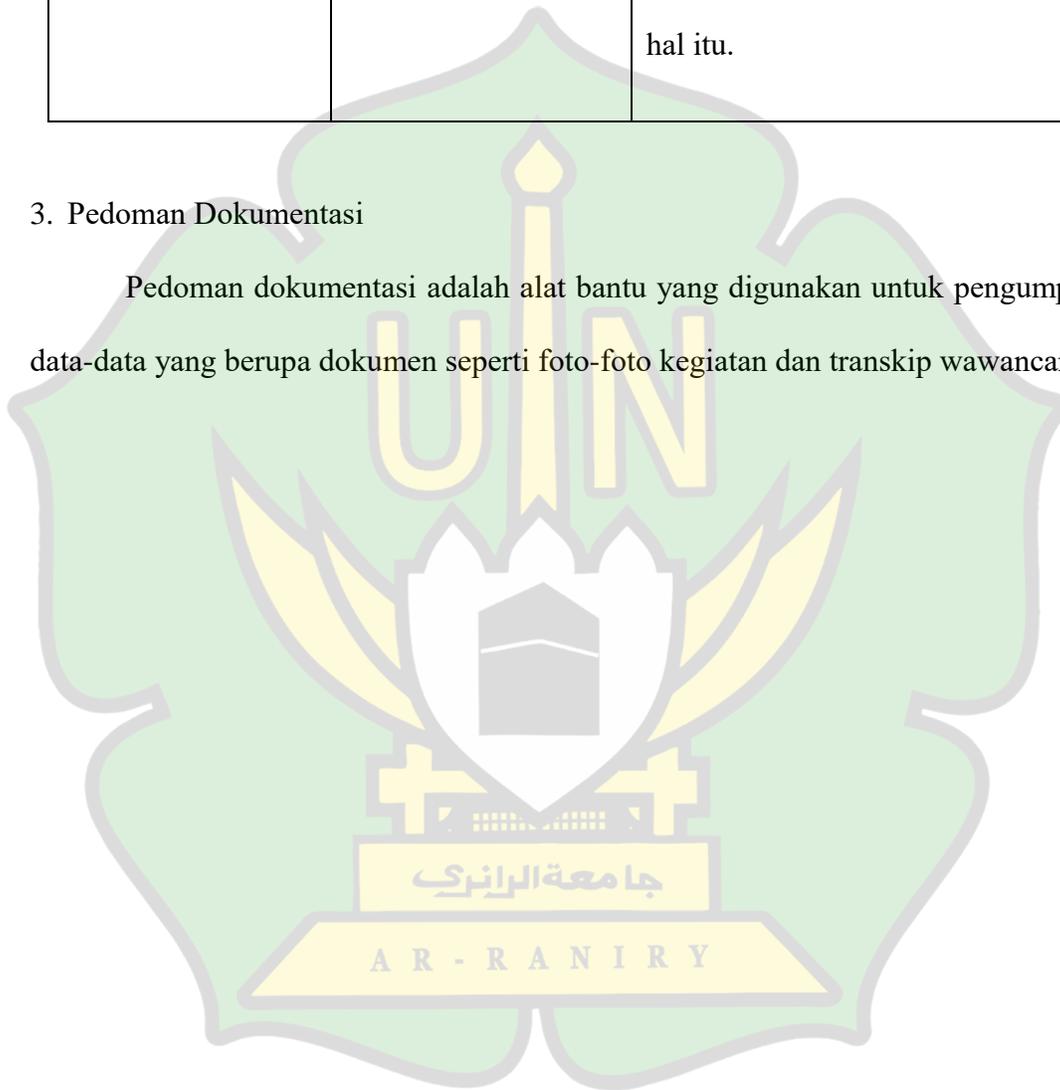
		<p>momen untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan keteladanan dalam membina akhlak anak semakin berkurang.</p>
	2. Kualitas Interaksi	<p>Meskipun sibuk bekerja, orang tua tetap menyempatkan diri untuk menasihati anak agar menjadi pribadi yang baik, rajin mengaji, dan berusaha sukses di masa depan. Dengan interaksi yang singkat namun bermakna, orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai positif dan harapan bagi kehidupan anak yang lebih baik.</p>
	3. Komunikasi	<p>Dikarenakan banyak orang tua yang sibuk berkerja ke kebun dan sawah membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang, akan tetapi</p>

		orang tua akan tetap menyempatkan dirinya untuk berkomunikasi dengan anaknya walaupun sebentar.
	4. Respon terhadap Emosi Anak	Orang tua akan melihat dulu apa yang menyebabkan emosi pada anak, baru orang tua akan merespon, akan tetapi ada juga orang tua yang tidak merespon dengan baik emosi anak.
2. Menumbuhkan Ciri-Ciri Kepribadian yang Baik	1. Contoh Perilaku Positif	Anak-anak masih ingin pergi ngaji setelah bermain walaupun terkadang suka terlambat
	2. Kemandirian	Jika sudah waktunya maghrib anak-anak langsung pulang ke rumah untuk shalat maupun pergi ngaji
	3. Rasa Hormat	Anak-anak disini masih menghormati orang tuanya, akan tetapi jika bertemu diluar dengan

		guru atau tetangga ada juga yang malu-malu untuk menyapa, dan ada juga yang tidak peduli akan hal itu.
--	--	--

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.





Gambar 1. Foto bersama NS



Gambar 2. Foto bersama SN



Gambar 3. Foto bersama MA



Gambar 4. Foto bersama KR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama Lengkap : Hilmiyah
Tempat/Tgl Lahir : Lhok Nibong, 13 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200402007
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Buket Bata, Kec. Pante Bidari, Kab. Aceh Timur

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Meunasah Tunong, Tahun 2008-2014
- b. SMPN 1 Pante Bidari Aceh Timur, tahun 2014-2017
- c. MAS Ulumuddin, Lhoksemawe, tahun 2017-2020
- d. Perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Tahun 2020-2025

3. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Samadi, S. Ag
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Ernawati
Pekerjaan : IRT